

**Kompetensi Profesional Guru PKn Pada Daerah Terpencil di
SMPN 1 Selat Nasik Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung**

(Studi Kasus di SMPN 1 Selat Nasik Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung)

Luthfan Hamdan

4115076990



**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI PPKn

JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

ABSTRAK

Luthfan Hamdan Kompetensi Profesional Guru PKn Pada Daerah Terpencil di SMPN 1 Selat Nasik Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung Skripsi. Jakarta: Prodi PPKn, Jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kompetensi profesional guru PKn di daerah terpencil, yang berangkat dari beberapa pendapat pakar pendidikan dan beberapa penelitian bahwa salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah minimnya kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru dan guru di daerah terpencil tidak memiliki kompetensi profesional yang baik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif melalui serangkaian studi kepustakaan, wawancara mendalam (*in dept interview*) tidak berstruktur dengan para informan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dan dipilih sebanyak 6 informan. Penelitian dilakukan di SMPN 1 Selat Nasik Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung sebagai sekolah yang berada di wilayah terpencil.

Setelah dilakukan penelitian diketahui bahwa guru Pkn sudah memiliki kompetensi profesional yang cukup memadai sesuai dengan dimensi kompetensi profesional Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun berada didaerah terpencil seorang guru juga bisa memiliki kompetensi profesional yang baik, yang artinya hambatan-hambatan yang ada pada sekolah di daerah terpencil sudah seharusnya tidak menghalangi seorang guru untuk memiliki kompetensi profesional yang baik.

LEMBAR PEGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab /Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta**

Drs. Komarudin, M.Si
NIP. 19640301.199103.1.001

TIM PENGUJI

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Hj. Etin Solihatin, M.Pd</u> Ketua		
2.	<u>Yasnita Yasin, S.Pd, M.Si</u> Sekretaris		
3.	<u>Raharjo, S.Pd, M.Si</u> Pembimbing 1 (Anggota)		
4.	<u>Drs. Agus Martono, M.Sc</u> Pembimbing II (Anggota)		
5.	<u>Yuyus Kardiman, M.Pd</u> Penguji Ahli		

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfan Hamdan.
No. Registrasi : 4115076990
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan/ Fakultas : Ilmu Sosial Politik/ Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas Skripsi saya yang berjudul:

Kompetensi Profesional Guru PKn Pada Daerah Terpencil di SMPN 1 Selat Nasik Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung

(Studi Kasus di SMPN 1 Selat Nasik Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 27 Desember 2011

Yang Menyatakan

Luthfan Hamdan

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Luthfan Hamdan

No registrasi : 4115076990

Tanda Tangan :

Tanggal Lulus : 27 Desember 2011

Motto

Setiap manusia pasti meninggalkan dunia ini, tetapi setiap manusia juga mempunyai kesempatan meng-*create* kematiannya, apakah berakhir dengan indah, atau sebaliknya. Mengakhiri dengan segunung prestasi, selaut amal kebaikan, dan selangit senyum para penghuni langit. Ini mimpi sederhana saya, semoga.

Jangan pernah letih melakukan berbagai hal kebaikan yang bisa dirasakan manfaatnya oleh orang lain. Semakin banyak yang bisa kita perbuat untuk orang lain, hidup ini akan semakin berarti.

“K hairunnas anfa’uhum linnas”

“Sebaik-baik manusia diantaramu adalah yang paling banyak manfaat bagi orang lain.”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil aalamiin segala puji hanya bagi ALLAH Tuhan seluruh alam dan Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Atas Berkat Rahmat, Karunia, dan Rezeki-Nya yang tiada terhingga yang telah diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini, yang berjudul Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Mengenai Kompetensi Profesional Guru di SMPN 1 Selat Nasik Kabupaten Belitung.

Penyusunan penelitian ini juga dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Ilmu Sosial Politik Program Studi PPKN Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari segala kelebihan dan kekurangan atas penelitian ini, sehingga membutuhkan banyak bantuan dari berbagai pihak, pihak-pihak yang turut terlibat baik secara langsung maupun tidak. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan yang telah diberikan, dan izinkan saya sebagai peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Komarudin, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Dr. Hj Etin Solihatin, M.Pd selaku ketua jurusan Ilmu Sosial Politik Universitas Negeri Jakarta yang juga telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat .
3. Bapak Raharjo, S.Pd, M.Si selaku sekretaris jurusan Ilmu Sosial Politik Universitas Negeri Jakarta
4. Bapak Raharjo, S.Pd, M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Drs Agus Martono M.Sc sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen, tanpa mengurangi rasa hormat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah mengajarkan saya sehingga saya merasa cukup mempunyai bekal dalam kehidupan saya di masa depan.

6. Kepala sekolah, Guru-guru, siswa SMPN 1 Selat Nasik Kabupaten Belitung serta seluruh informan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
7. Kedua Orang Tua saya yang tercinta, Bapak dan Ibu yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, doa, nilai-nilai yang positif dalam hidup dan sampa kapanpun tidak mungkin penulis dapat membalas segala jasanya.
8. Semua teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 2007 Program Studi PPKN terima kasih atas motivasi dan kerjasamanya.
9. Untuk kedua kakaku dan keluarga besar sayas, terima kasih atas motivasi yang membangun serta kasih sayang yang selalu tercurah.
10. Kepada Evi Erawati yang selalu mendukung dan memotivasi saya dengan penuh kesabaran.
11. Dan kepada semua pihak tanpa mengurangi rasa hormat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam skripsi sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Jakarta, Desember 2011

Peneliti,

Luthfan Hamdan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR LULUS SHP.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Perumusan Masalah	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Kompetensi.....	9
2.1.1 Kompetensi Guru	10
2.1.2 Dimensi-Dimensi Kompetensi Guru	12
2.1.2.1 Kompetensi Pedagogik.....	14
2.1.2.2 Kompetensi Kepribadian.....	15

2.1.2.3 Kompetensi Sosial.....	18
2.1.2.4 Kompetensi Profesional.....	20
2.2 Definisi Daerah Terpencil.....	28
2.3 Peran dan Tugas Guru.....	31
2.4 Konsep Pendidikan Kewarganegaraan.....	35
2.5 Konsep Pembelajaran.....	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian.....	41
3.2 Metode Penelitian	41
3.2.1 Pendekatan Penelitian.....	41
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	42
3.4 Tahap-Tahap Penelitian	42
3.5 Jenis Penelitian	44
3.6 Teknik Pemilihan Informan.....	45
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.8 Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian.....	51
4.1.1 Letak, kedudukan, jumlah siswa dan guru SMPN 1.....	52
4.1.2 Keadaan Sarana SMPN 1 Selat Nasik.....	52

4.1.3 Kompetensi Profesional Guru.....	54
4.1.3.1 Menguasai Materi dan Pola Pikir Keilmuan yang Mendukung Mata Pelajaran yang Diampu.....	54
4.1.3.2 Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.....	55
4.1.3.3 Mengembangkan Materi Pelajaran yang Diampu Secara Kreatif.....	63
4.1.3.4 Mengembangkan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan Melakukan Tindakan Reflektif.....	68
4.1.3.5 Memnfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Mengembangkan Diri.....	71
4.1.4 Hambatan-hambatan bagi guru PKn Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme.....	71
4.2 Pembahasan.....	73
4.2.1 Menguasai Materi dan Pola Pikir Keilmuan yang Mendukung Mata Pelajaran yang Diampu.....	73
4.2.2 Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.....	75
4.2.3 Mengembangkan Materi Pelajaran yang Diampu Secara Kreatif.....	78
4.2.4 Mengembangkan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan Dengan Melakukan Tindakan Reflektif.....	80
4.2.5 Memnfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Mengembangkan Diri.....	82
4.2.6 Hambatan-Hambatan bagi guru Pendidikan Pkn.....	83
4.3 Keterbatasan Studi.....	84

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....85

5.2 Saran.....87

DAFTAR PUSTAKA.....89

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Standar Kualifikasi Akademik.....	28
Tabel 2 Informan Penelitian	48
Tabel 3 Data Jumlah Penduduk Selat Nasik	52
Tabel 4 Data Guru SMPN 1Selat Nasik	53
Tabel 5 Data Jumlah Siswa SMPN 1 Selat Nasik	53
Tabel 6 Daftar Keadaan Bangunan SMPN 1 Selat Nasik	55
Tabel 7 Perangkat Pembelajaran SMPN 1 Selat Nasik.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia dan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan yaitu guru. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi dan rendahnya mutu hasil pendidikan, sehingga setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan peran guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya.

Sebagai unsur utama dalam mencapai tujuan pendidikan guru juga dituntut memiliki kompetensi yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak, terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Guru sebagai pengejar harus berkemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.,(Jakarta: Sinar Grafika, 2003)

Hal ini sesuai Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban pertama, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis kedua, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan ketiga, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.²

Harapan dalam Undang-Undang tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma bahwa pola mengajar guru yang pada mulanya sebagai sumber informasi bagi siswa dan selalu mendominasi kegiatan dalam kelas, berubah menuju paradigma yang memposisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, dan mendorong terjadinya interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam kelas. Kenyataan ini mengharuskan guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya terutama memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Namun demikian pada kenyataannya masih banyak guru di tanah air yang tidak ataupun kurang profesional dan dianggap sebagai penyebab merosotnya mutu pendidikan di tanah air. Seperti dikatakan oleh Drost, Kemerosotan pendidikan belakangan ini bukan disebabkan oleh substansi kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keenggan belajar siswa.³ Ini artinya kemampuan guru atau kompetensi seorang guru memegang peranan penting dalam menjaga kualitas pendidikan.

Senada dengan hal tersebut, Dahrin mengatakan bahwa profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai terutama dalam penguasaan bidang keilmuannya. Sekalipun

² Ibid

³ Drost, *Mengajar atau Mendidik ?*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998) .hal 76

jumlah tenaga pendidik secara kuantitatif sudah cukup tetapi mutu profesionalismenya masih belum sesuai harapan. Banyak diantaranya kurang berkualitas sehingga guru kurang atau tidak mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas, sebagaimana profesi-profesi lainnya.⁴

Kontroversi antara kondisi ideal yang harus dijalani guru sesuai harapan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dengan kenyataan yang terjadi di lapangan merupakan suatu hal yang perlu dan patut untuk dicermati secara mendalam tentang faktor penyebab munculnya dilema tersebut. Sebab hanya dengan memahami faktor yang berpengaruh terhadap profesionalisme seorang guru maka dapat dicarikan alternatif pemecahannya sehingga faktor tersebut bukan menjadi hambatan bagi peningkatan kompetensi guru melainkan mampu meningkatkan dan mendorong kompetensi guru kearah yang lebih baik.

Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya sangat ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat dan bakat, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, sarana dan prasarana serta berbagai latihan yang dilakukan oleh guru. Ini berarti ada dua faktor yang akan mempengaruhi profesional guru yaitu menyangkut faktor internal yang bisa disamakan dengan kompetensi guru yaitu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Kemudian Faktor eksternal yaitu menyangkut lingkungan sekitar juga prasarana dan prasarana yang ada di sekolah.

⁴ Dahrin, D. 2000. *“Memperbaiki Kinerja Pendidikan Nasional Secara Komprehensif: Transformasi Pendidikan.”* Komunitas, Forum Rektor Indonesia

Dengan melihat bahwa kompetensi guru merupakan hal yang penting dalam mewujudkan profesionalisme seorang guru, maka dalam penelitian ini penulis memilih untuk melaksanakan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Selat Nasik Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung yang masuk dalam kategori sekolah yang berada di wilayah daerah terpencil.

Guru di wilayah terpencil memiliki beberapa peranan penting yaitu menjadi agen pembaruan dan pembangunan serta peningkatan mutu dan pemerataan akses pendidikan bagi penduduk usia sekolah di lingkungannya. Tugas-tugas yang dibebankan pada guru tersebut akan lebih lancar dilaksanakan

apabila guru memiliki kompetensi profesional. Undang-undang nomor 14 tahun

2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Undang-undang tersebut member konsekuensi bahwa guru dituntut untuk menjadi guru profesional, tanpa kecuali bagi guru-guru di wilayah terpencil. Namun demikian terkait dengan kompetensi profesional terdapat asumsi bahwa guru di daerah terpencil memiliki kompetensi yang minim, seperti yang dikatakan oleh Mahdi Ibrahim M.M:

“Saat ini terjadi ketimpangan kompetensi yang cukup mencolok pada guru di daerah tertinggal. Banyak guru yang mengajar di sekolah-sekolah terpencil dengan tidak terstruktur dan mengabaikan teori-teori pembelajaran efektif. Fenomena ini dapat dimengerti karena memang upaya peningkatan kompetensi guru tidak dijadikan sebagai salah satu solusi yang diprioritaskan khususnya dalam pembangunan pendidikan. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pelatihan atau upaya-upaya peningkatan mutu guru itu sendiri, sehingga ini berkorelasi erat dengan kemampuan mengajarnya di sekolah. Jika hal ini tidak diberi perlakuan khusus tentu saja akan semakin memperburuk kualitas proses belajar mengajar di sekolah”.⁵

⁵ <http://www.antara.co.id>

Asumsi bahwa guru di daerah terpencil memiliki kompetensi yang minim adalah sesuatu yang menurut peneliti perlu dikaji lebih lanjut karena peran guru di daerah terpencil sangat vital, mereka inilah yang langsung bersentuhan, mengetahui kondisi, apa masalah dan pemecahan masalah yang dipakai dalam membantu mengatasi hal yang dialami dalam lingkungan sekolah. Guru yang ditugaskan pada daerah terpencil dan di kota akan menggambarkan kendala yang dihadapi pasti berbeda. Pada Gurdacil (guru di daerah terpencil) mereka akan dihadapkan pada tantangan alam, karakteristik masyarakat, sosial budaya serta perbedaan agama yang mungkin merupakan hambatan dalam mengembang tugas mulia ini. Dimana akses mendapatkan layanan informasi serba terbatas dibandingkan dengan keberadaan guru di perkotaan, walaupun ada masalah yang dihadapi namun tidak sekompleks dan serumit dengan guru daerah terpencil ini.

Berdasarkan Undang- Undang nomor 14 tahun 2005 yang memuat Tentang Guru Dan Dosen yaitu yang dimaksud daerah terpencil adalah :

- a. Daerah dengan faktor geografis yang relatif sulit dijangkau karena letaknya yang jauh di pedalaman, perbukitan/ pegunungan, kepulauan, pesisir dan pulau- pulau terpencil.
- b. Daerah dengan faktor georaorfologis lainnya yang sulit dijangkau oleh transportasi maupun media kominikasi serta tidak memiliki sumber daya alam
- c. Daerah dengan kondisi masyarakat adat terpencil dengan tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang relatif rendah⁶

Menurut kriteria tersebut SMPN 1 Selat Nasik yang berada di Kabupaten Belitung merupakan daerah kepulauan masuk dalam kategori daerah terpencil dimana salah satu indikatornya juga dapat dilihat dari pemberian tunjangan khusus daerah terpencil bagi guru-guru di Selat Nasik. Dengan latar belakang yang ada maka penelitian ini diberi judul Kompetensi

⁶ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Profesional Guru PKn pada Daerah Terpencil di SMPN 1 Selat Nasik Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi guru dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih banyak guru yang dianggap tidak memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan undang-undang
2. Kompetensi profesional guru dianggap penting untuk meningkatkan kualitas guru
3. Masih rendahnya tingkat kompetensi guru dianggap sebagai penyebab masih rendahnya nilai hasil belajar siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pertimbangan metodologis, waktu yang tersedia, serta kondisi wilayah di lapangan yang tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti semua masalah yang teridentifikasi maka peneliti membatasi pembahasan masalah dalam penelitian ini yang berhubungan dengan Kompetensi Profesional Guru Pkn di SMPN 1 Selat Nasik Kabupaten Belitung

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada maka didapat pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimanakah kompetensi profesional guru PKn pada daerah terpencil di SMPN 1 Selat Nasik Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung?

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi profesional guru PKn di SMPN 1 Selat Nasik. Secara khusus penelitian ini memberikan jawaban dari rumusan permasalahan yang telah diuraikan diatas yaitu :

1. Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian dan literatur khususnya mengenai kompetensi profesional guru PKn di daerah terpencil
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi semangat dan inovasi berlanjut khususnya bagi guru yang mengajar di daerah terpencil untuk senantiasa meningkatkan profesionalisme dalam mengajar

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Kompetensi

Menurut Syah, “kompetensi” adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya.⁷ Kata “profesional” erat kaitannya dengan kata “profesi”. Profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu.⁸

Definisi ini menyatakan bahwa suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan hanya difahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat. Salah satu contoh profesi yaitu guru, dimana dalam melaksanakan profesinya profesional harus mengacu pada standar profesi. Standar profesi adalah prosedur dan norma-norma dan prinsip-prinsip yang dipergunakan sebagai pedoman agar hasil kuantitas dan kualitas pelaksanaan profesi dapat dipenuhi.

2.1.1 Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan penguasaan seperangkat kompetensi yang meliputi kompetensi keterampilan proses dan kompetensi penguasaan pengetahuan. Kompetensi

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hal 230

⁸ Wirawan, *Profesi dan Standar Evaluasi*. (Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press, 2002) hal 9

merupakan seperangkat kemampuan guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah, tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan “*Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan*”.⁹

Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dimana guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membawa mereka ke dalam pembelajaran agar anak dapat mengembangkan kompetensinya.¹⁰

Kompetensi yang dimaksud meliputi kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menganalisis, menyusun program perbaikan dan pengayaan, serta menyusun program bimbingan dan konseling sedangkan Kompetensi Penguasaan Pengetahuan adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman pengetahuan. Kompetensi dimaksud meliputi pemahaman terhadap wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, dan penguasaan akademik.¹¹

Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya. Imron mengemukakan 10 (sepuluh) Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh

⁹ Ibid

¹⁰ Rusmini, 2003. *Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi*, <http://www.Indomedia.com/bpost/042003/22 Opini>.

¹¹ Rusmini, 2003. *Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi*, <http://www.Indomedia.com/bpost/042003/22 Opini>.

guru yaitu : pertama Menguasai bahan, kedua Menguasai Landasan kependidikan, ketiga Menyusun program pengajaran, keempat Melaksanakan Program Pengajaran, kelima Menilai proses dan hasil belajar, keenam Menyelenggarakan proses bimbingan dan penyuluhan, ketujuh Menyelenggarakan administrasi sekolah, kedelapan Mengembangkan kepribadian, kesembilan Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, kesepuluh Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajar.¹²

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kemampuan dasar meliputi daya pikir, daya kalbu, dan daya raga yang diperlukan oleh peserta didik untuk terjun di masyarakat dan untuk mengembangkan dirinya. Daya pikir terdiri dari daya pikir analitis, deduktif, induktif, ilmiah, kritis, kreatif, eksploratif, diskoveri, nalar, lateral dan berpikir system (berpikir sistem paling sulit dan jarang diajarkan; berfikir sistem adalah berfikir membangun keberadaan hal menurut kriteria system dimana system mempunyai ciri utuh dan benar menurut hukum-hukum ketetapan-Nya). Sejalan dengan hal itu profesi guru yang melayani peserta didik berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tentu harus mempunyai daya pikir yang cukup dan mampu berfikir sistematis. Untuk melaksanakan tugas-tugas dengan baik, guru memerlukan kemampuan. Zahera mengemukakan bahwa guru harus memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan siswa, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil belajar.¹³

¹² Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta, PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995) .hal 23-25

¹³ Zahera Sy, *Hubungan konsep diri dan kepuasan kerja dengan sikap guru dalam proses belajar mengajar*, Ilmu Pendidikan, jilid 4 Nomor 3, 1997 hal. 183-194.

Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran pelajar yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya. Agar guru mampu berkompetensi harus memiliki jiwa inovatif, kreatif dan kapabel, meninggalkan sikap konservatif, tidak bersifat defensif tetapi mampu membuat anak lebih bersifat ofensif.¹⁴

2.1.2 Dimensi-Dimensi Kompetensi Guru

Guru sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap/nilai (*affective*), dan keterampilan (*psychomotor*)¹⁵. Empat tugas guru di lapangan pengajaran berperan juga sebagai pembimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian tugas dan peranan guru adalah mengajar dan mendidik. Berkaitan dengan hal tersebut guru harus memiliki inovasi tinggi. Ibrahim berpendapat bahwa inovasi adalah suatu gagasan, teknik-teknik atau benda yang disadari dan diterima oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Inovasi sebagai sesuatu gagasan atau ide baru yang diterapkan untuk membuat atau mengembangkan sebuah produk, proses atau jasa.¹⁶

Adlan mengemukakan bahwa: “Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, kompetensi guru dibagi dalam tiga bagian yaitu: pertama kompetensi kognitif, yaitu kemampuan dalam bidang intelektual, seperti pengetahuan tentang belajar mengajar, dan tingkah laku individu, kedua kompetensi afektif, yaitu kesiapan dan kemampuan guru dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tugas profesinya, seperti menghargai pekerjaannya, mencintai mata

¹⁴ Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*, (Bandung, Penerbit Angkasa, 1994) hal 56

¹⁵ Ibid hal 13

¹⁶ R. Ibrahim, *Kurikulum Pembelajaran*. (Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIB UPI, 2002) hal 89.

pelajaran yang dibinanya, dan ketiga kompetensi perilaku, yaitu kemampuan dalam berperilaku, seperti membimbing dan menilai”.¹⁷

Sedangkan Sudjana mengemukakan empat kompetensi guru: pertama mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, kedua mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, ketiga mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, dan keempat mempunyai keterampilan teknik mengajar.¹⁸

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28, ayat 3 dan Undang-Undang Nomor Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: pertama kompetensi pedagogik, kedua kompetensi kepribadian, ketiga kompetensi profesional, dan keempat kompetensi sosial.¹⁹

2.1.2.1 Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Disebut kompetensi ini dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.²⁰

¹⁷ Aidin Adlan. *Hubungan Sikap Guru Terhadap Matematika dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja*, (Jakarta: Matahari No.1, 2000) hal 32

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989) hal 17

¹⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

²⁰ Op.cit

Dengan demikian tampak bahwa kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah diatas rata-rata. Kualitas ini dapat inilah dari aspek intelektual meliputi aspek pertama logika sebagai pengembangan kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang kompleks, yaitu pengetahuan (kemampuan mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari), pemahaman (kemampuan menangkap makna atau arti sesuatu hal), penerapan (kemampuan mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata), analisis (kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami), sintesis (kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti), dan penilaian (kemampuan memberikan harga sesuatu hal berdasarkan kriteria intern, kelompok, ekstern, atau yang telah ditetapkan terlebih dahulu, kedua etika sebagai pengembangan afektif mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hierarkis. Yaitu: kesadaran (kemampuan untuk ingin memperhatikan sesuatu hal), partisipasi (kemampuan untuk turut serta atau terlibat dalam sesuatu hal), penghayatan nilai (kemampuan untuk menerima nilai dan terikat kepadanya), pengorganisasian nilai (kemampuan untuk memiliki sistem nilai dalam dirinya), dan karakterisasi diri (kemampuan untuk memiliki pola hidup dimana sistem nilai yang terbentuk dalam dirinya mampu mengawasi tingkah lakunya) dan ketiga estetika sebagai pengembangan psikomotorik yaitu kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan.

2.1.2.2 Kompetensi Kepribadian

Setiap perkataan , tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Memang, kepribadian menurut Zakiah Daradjat disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar, dilihat secara nyata, hanya

dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, tau melalui atsarinya saja. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dan kepribadian seseorang.²¹ Apabila nilai kepribadian seseorang naik, maka akan naik pula kewibawaan orang tersebut. Tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimikinya. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, dengan kata lain baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Lebih lanjut Zakiah Darajat dalam Djamrah mengemukakan bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian inilah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Kepribadian adalah suatu cerminan dari citra seorang guru dan akan mempengaruhi interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karena itu kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya martabat guru.²²

Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Semakin baik kepribadian guru, semakin baik dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, ini berarti tercermin suatu dedikasi

²¹ Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

²² Ibid hal 24

yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Hal tersebut dipertegas oleh Drost bahwa salah satu dasar pembentukan kepribadian adalah sukses yang merupakan sebuah hasil dari kepribadian, dari citra umum, dari sikap, dari keterampilan karena ini semua melumasi proses interaksi-interaksi manusia²³

Dilihat dari aspek psikologi kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian, pertama mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku, kedua dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru, ketiga arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, keempat berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan kelima memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religious, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya.

2.1.2.3 Kompetensi Sosial

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 4 ayat 1, menyatakan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.²⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma birokratik. Karena jika

²³ Op.cit

²⁴ Op.cit

paradigm birokratik yang dikedepankan, tentu, ruang kreatifitas dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pada satuan pendidikan sesuai semangat UU Sistem Pendidikan Nasional 2003 tersebut tidak akan terpenuhi. Penyelenggaraan pendidikan secara demokratis khususnya dalam member layanan belajar kepada peserta didik mengandung dimensi sosial, oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial.

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sentuhan sosial, menunjukkan seorang profesional dalam melaksanakan harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya, serta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan masyarakat secara luas.

Guru dalam proses pelaksanaan tugasnya perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru dengan siswa, dan guru dengan personalia lainnya di sekolah. Hubungan dan komunikasi yang baik membawa konsekwensi terjalannya interaksi seluruh komponen yang ada dalam sistem sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru akan berhasil jika ada hubungan dan komunikasi yang baik

dengan siswa sebagai komponen yang diajar. Komunikasi yang efektif adalah penting bagi semua organisasi oleh karena itu para pemimpin organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka.²⁵

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien. Ini merupakan penghargaan guru di masyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja yang nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional. Kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut: kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain seperti keterampilan ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain; Keterampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya. Sedangkan kompetensi spiritual yaitu pemahaman, penghayatan dan pengamalan kaidah agama dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan.

2.1.2.4 Kompetensi Profesional

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah. Oleh karena itu Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi juga

²⁵ Kothler, Jerry. W. Anatol, Karl W. E dan Applbaum, Ronald L, *Organizational Communication: Behavioral Perspective*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1981), hal 22

profesionalitasnya. Menurut Rahardjo profesionalisme yang penuh adalah keahlian menguasai dan menjalankan sesuai dengan kemampuannya sekaligus semangat kepedulian yang tinggi.²⁶ Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang professional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.²⁷

Sejalan dengan hal itu Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Bab II Pasal 2 ayat (1) menyatakan guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Profesional, dan profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka. Profesi berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa latin di sebut *profession* yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik²⁸. Guru yang terjamin kualitasnya diyakini mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Penjaminan mutu guru perlu dilakukan dari waktu ke waktu demi terselenggaranya layanan pembelajaran yang berkualitas.

²⁶ Rahardjo, Satjipto. *Tiada Rotan akarpun jadi*. Kompas, Oktober 2006.

²⁷ Op.Cit

²⁸ Loc.It

Sebagai penegasan dapat dicermati Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 7 ayat (1) menyatakan profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan ketakwaan, dan akhlak mulia; memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Kemudian ayat (2) menyatakan pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.²⁹

Pelaksanaan undang-undang tentang guru dan dosen ini memiliki misi yaitu mengangkat martabat guru, menjamin hak dan kewajiban guru, meningkatkan kompetensi guru, memajukan profesi dan karir guru, meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kemudian, mengurangi kesenjangan ketersediaan guru antar daerah dari segi jumlah, mutu, kualitas akademik, dan mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antar daerah dan meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen pasal 10 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, yang mana penjabaran lebih lanjut mengenai kompetensi guru dituangkan dalam peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar

²⁹ Loc.it

Nasional Pendidikan dimana Kompetensi Profesional guru (kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam) yang meliputi :

1. Konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi, seni yang menanungi/ koheren dengan materi ajar.
2. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
3. Hubungan konsep dengan mata pelajaran terkait.
4. Penerapan konsep- konsep keilmuan dalam kehidupan sehari- hari.
5. Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.³⁰

Depdiknas menyebutkan kompetensi profesional meliputi pertama pengembangan profesi, kedua pemahaman wawasan, dan ketiga penguasaan bahan kajian akademik.

Pengembangan profesi meliputi: pertama mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi sebagai kegiatan ilmiah, kedua mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, ketiga mengembangkan berbagai model pembelajarn, keempat menulis makalah, kelima menulis/menyusun diklat pelajaran, keenam menulis buku pelajaran, ketujuh menulis modul, kedelapan menulis karya ilmiah, sembilan melakukan penelitian ilmiah, kesepuluh menemukan teknologi tepat guna, sebelas membuat alat peraga/media, dua belas menciptakan karya seni, tiga belas mengikuti pelatihan terakreditasi, empat belas mengikuti pendidikan kualifikasi dan limabelas mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Pemahaman wawasan meliputi: pertama memahami visi dan misi, kedua memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran, ketiga memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, keempat memahami fungsi sekolah, kelima mengidentifikasi permasalahan umum

³⁰ Op.cit

pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar dan keenam membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah.

Penguasaan bahan kajian akademik meliputi: pertama memahami struktur pengetahuan, kedua menguasai substansi materi dan ketiga menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.

Kompetensi profesional menurut Usman adalah kemampuan atau kompetensi yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan yang meliputi, pertama penguasaan terhadap landasan kependidikan, dalam kompetensi ini termasuk (a) memahami tujuan pendidikan, (b) mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, (c) mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan, kedua menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum maupun bahan pengayaan, ketiga kemampuan menyusun bahan pengajaran, mencakup (a) kemampuan menetapkan kompetensi belajar, (b) mengembangkan bahan pelajaran dan (c) mengembangkan strategi pembelajaran, keempat kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.³¹

Menurut Soedijarto guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain, pertama disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, kedua bahan ajar yang diajarkan, ketiga pengetahuan tentang karakteristik siswa, keempat pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, kelima pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, keenam penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, dan ketujuh pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.³²

³¹ Usman, M.U, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2004) hal 19

³² Soedijarto, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan hasil belajar, (Bandung: IKIP Bandung, 1981) hal 86

Dalam jurnal Pendidikan kewarganegaraan dalam Nadiroh dengan judul Profesionalisme Guru Pendidikan Kewarganegaraan yang diambil dari jurnal terkemuka Manajemen Pendidikan, *Educational Leadership* edisi maret 1993 disebutkan bahwa seorang guru untuk menjadi professional dituntut untuk memiliki lima hal yaitu: pertama guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Kedua guru menguasai secara mendalam bahan/ mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada siswa. Ketiga guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar. Keempat guru mampu berpikir secara sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. Kelima guru seyogyanya bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.³³

Ditambahkan E. Mulyasa, ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator. Secara garis besar indikator yang dimaksud adalah: pertama kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar siswa, kedua kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, menerapkan, metode pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan menggunakan media, alat dan sumber dalam pembelajaran, ketiga kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran, dan keempat kemampuan dalam evaluasi dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.³⁴

Dari sejumlah pendapat dari beberapa ahli tentang kompetensi guru profesional peneliti mengintisarikan kompetensi guru yang berlaku secara nasional berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

³³ Nadiroh, Jurnal Kewarganegaraan, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial, 2005) hal 6-7

³⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal 135-136.

Tabel 2.1.2.4 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Profesional

Sumber: Permendiknas Nomer 16 Tahun 2007

Kompetensi Profesional	Dimensi	Indikator
1.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	<ul style="list-style-type: none">- Memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan pelajaran yang diampu
2.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pelajaran yang diampu	<ul style="list-style-type: none">- Memahami standar kompetensi materi yang diampu- Memahami kompetensi dasar matapelajaran yang diampu
3.	Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif	<ul style="list-style-type: none">- Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik- Mengolah materi pembelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan perkembangan peserta didik
4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	<ul style="list-style-type: none">- Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus- Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan- Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keprofesionalan- Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri	<ul style="list-style-type: none">- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi- Komunikasi untuk pengembangan diri

Berdasarkan urai-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa **kompetensi profesional** yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Maksudnya, kompetensi profesional adalah kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan tugas-tugas keguruan. Diharapkan guru menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi,

mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi dan penelitian.

2.2 Definisi Daerah Terpencil

Istilah keterpencilan dimaknai secara beragam oleh para ahli. Setidaknya ada 2 (dua) sudut pandang yang digunakan oleh para ahli dalam mendefinisikan keterpencilan. Keterpencilan secara fisik, menurut Supriyadi, merujuk kepada suatu daerah yang jauh atau sukar dijangkau oleh sarana komunikasi dan transportasi, disertai oleh keadaan geografis yang kurang menguntungkan. Daerah dengan kondisi semacam ini menyebabkan masyarakat terkurung atau terisolasi dari daerah-daerah sekitarnya. Keterpencilan secara fisik–geografis dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu: pertama daerah terpencil daratan pedalaman, kedua daerah terpencil pantai dan sungai, ketiga daerah terpencil perairan, kepulauan, dan perbatasan internasional.³⁵

Keterpencilan secara budaya, menurut Adiwikarta, merujuk kepada suatu kelompok masyarakat yang kurang memiliki kemauan untuk membuka diri dan mengadakan kontak dengan dunia luar. Selain adanya hambatan dari dalam diri yang berupa keengganan diri untuk mengadakan hubungan dengan lingkungannya, keterpencilan budaya dalam banyak hal dapat disebabkan oleh kurangnya peluang bagi mereka untuk berkiprah dalam kegiatan kemasyarakatan. Keterpencilan budaya pada umumnya dialami oleh masyarakat perkotaan yang tinggal di pemukiman kumuh di kota-kota besar. Masyarakat di pemukiman kumuh inilah yang

³⁵ Supriyadi, D. 2004. Membangun bangsa melalui Pendidikan Bandung. Rosalakarya.hal 24

seringkali menjadi objek binaan badan-badan social dan lembaga pendidikan dalam rangka pengentasan orang miskin dan program wajib belajar.³⁶

Daerah terpencil memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan daerah yang bukan kategori terpencil. Masyarakat daerah terpencil memiliki corak kehidupan tradisional yang kolot, cenderung menutup diri, kurang dapat menerima sesuatu hal yang bersifat baru/kekinian, bergantung kepada keadaan alam, kurang memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*), serta memiliki jiwa paternalistis dan fatalistis yang berlebihan.³⁷ Dari ciri-ciri tersebut diatas, karakteristik daerah terpencil dapat dipilah atas dasar ciri geografis, sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan yang bercorak khas. Adapun karakteristik daerah terpencil adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik geografis daerah terpencil secara fisik, baik dipedesaan, kawasan pantai, maupun kepulauan, berpenduduk relatif jarang. Jarak antara pemukiman penduduk satu dengan lainnya berjauhan, tiap kantong pemukiman dihuni oleh sekitar 5-10 keluarga. Secara komunikasi dan transportasi biasanya sangat sulit sehingga daerah itu relatif tertutup.
2. Karakteristik sosial budaya masyarakat daerah terpencil, khususnya para orang tua murid pada umumnya berpendidikan rendah atau bahkan masih buta latin. Akibatnya pendidikan belum dipandang sebagai kebutuhan yang harus dimiliki. Berkembang pula suatu tradisi bahwa menempuh pendidikan atau bersekolah tidak perlu terlanlu tinggi, dan hanya cukup menguasai tiga kemampuan dasar (membaca, menulis dan berhitung) saja. Sehingga angka putus sekolah di daerah terpencil sangat tinggi.

³⁶ Adiwikarta, S. 2005. Ilmu Sosial Dasar II. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia

³⁷ Ibid

3. Karakteristik ekonomi kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan merupakan lingkaran kehidupan yang saling berkaitan. Pada masyarakat daerah terpencil, secara ekonomis mereka biasanya miskin akibat kebodohan dan keterbelakangan. Mereka pada umumnya masih mengidap mentalitas subsistensi, dalam arti sekedar bekerja untuk mencukupi kebutuhan hari ini dan esok dengan prinsip “ Hari ini habis esok mencari lagi “. Akibatnya ketika musim paceklik tiba mereka seringkali kekurangan pangan dan akibatnya menderita penyakit gizi buruk.

4. Karakteristik pendidikan di daerah terpencil, dilihat dari pelaksanaannya memiliki karakteristik yang unik, karena memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan daerah lain yang di atur dalam pedoman kurikulum tidak terlalu dipersoalkan. Yang terpenting oleh guru adalah memberikan pengetahuan yang esensial, pengetahuan praktis dan pragmatis yang diperlukan anak sehari-hari.

Berdasarkan Undang- Undang nomor 14 tahun 2005 yang memuat Tentang Guru Dan Dosen yaitu yang dimaksud daerah terpencil adalah :

- a. Daerah dengan faktor geografis yang relatif sulit dijangkau karena letaknya yang jauh di pedalaman, perbukitan/ pegunungan, kepulauan, pesisir dan pulau- pulau terpencil.
- b. Daerah dengan faktor georafologis lainnya yang sulit dijangkau oleh transportasi maupun media komunikasi serta tidak memiliki sumber daya alam

- c. Daerah dengan kondisi masyarakat adat terpencil dengan tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang relatif rendah³⁸

2.3 Peran dan tugas Guru

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian.³⁹

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek – aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyusuaian diri, demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa

³⁸ Op.cit

³⁹ Loc.it

sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran dan tugas guru sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilaian hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar.

Adapun tugas pokok guru menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 yaitu:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab utuh terhadap hasil yang dicapai peserta didik dalam semua aspek, menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung-jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma-moral sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Guru Sebagai Pengajar

Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi

⁴⁰ Slemato. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hal 43

standar yang dipelajari. Guru berperan dalam melakukan transfer ilmu dan nilai sehingga tujuan pendidikan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung-jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru Sebagai Pengarah

Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan terkait studinya maupun kehidupan yang lebih luas. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e. Guru Sebagai Pelatih

Aspek pendidikan mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

f. Guru Sebagai Penilai

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai. Penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Maka, guru perlu memiliki pemahaman, kesiapan, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai dalam bidang evaluasi.

2.4. Konsep Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan Nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan Moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari para Mahasiswa baik sebagai individu, sebagai calon guru/pendidik, anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Secara umum tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut: pertama memberikan pengertian pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah, kedua meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila dan ciri khas serta watak ke-Indonesiaan.

Menurut pandangan soemantri pendidikan kewarganegaraan (PKn) identik dengan istilah civic, yaitu mata pelajaran yang bertujuan membentuk atau membina kewarganegara yang

baik, warga Negara yang tahu, mau sadar akan hak dan kewajibannya. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk sikap, prilaku dan perbuatan yang baik.⁴¹

Di dalam kurikulum 2004 SMP Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan dijelaskan bahwa mata pelajaran kewarganegaraan (*citizenship*) adalah mata pelajaran yang ingin membentuk warga negara yang ideal yaitu warga negara yang memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, menguasai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip kewarganegaraan. Sehubungan dengan itu, dinyatakan bahwa mata pelajaran kewarganegaraan mencakup tiga dimensi yaitu: pertama dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral, meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak dan kewajiban warga negara, hak asasi manusia, hak sipil dan hak politik; kedua dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skill*) yang meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya dalam mewujudkan masyarakat madani (*civil society*), keterampilan mempengaruhi dan memonitoring jalannya pemerintahan, dan proses pengambilan keputusan politik, keterampilan memecahkan masalah sosial, keterampilan mengadakan koalisi, kerja sama, dan mengelola konflik; ketiga dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values*) yang mencakup kepercayaan diri, komitmen, penguasaan atas nilai-nilai religi, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul dan perlindungan terhadap minoritas.⁴²

⁴¹ Ibid hl 24

⁴² Depdiknas, Op.cit

Sedangkan fungsi dan tujuan mata pelajaran kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Tujuan mata pelajaran kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- a. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menggapai isu kewarganegaraan;
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; dan
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.⁴³

2.5 Konsep Pembelajaran

Pada dasarnya mengajar adalah mengusahakan terciptanya suatu situasi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, antara lain: tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, bentuk kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia. Menurut Arifin mengajar adalah rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.⁴⁴

⁴³Depdiknas, Loc.it

⁴⁴ Arifin, "Profesionalisme Guru ", (Jakarta: Simposium Nasional Pendidikan 25-26 Juli,2000)

Sedangkan menurut Nasution mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Dengan tahap memperhatikan perkembangan kejiwaan siswa yang belajar, maka mengajar hendaknya:

- 1) Menguraikan pengalaman belajar yang perlu dialami oleh siswa.
- 2) Menguraikan cara mengorganisasi batang tubuh ilmu pengetahuan atau struktur materi yang dipelajari siswa.
- 3) Menguraikan secara sistematis urutan pokok-pokok bahasan yang diajarkan.
- 4) Menguraikan prosedur penggunaan penguatan dalam proses belajar-mengajar, dari penguatan yang bersifat ekstrinsik menjadi penguatan yang bersifat intrinsik.⁴⁵

Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan saran yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Dalam strategi terdapat metode belajar mengajar, yaitu cara atau jalan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam strategi belajar mengajar cara-cara menggunakan metode mengajar yang relevan dengan tujuan agar dapat mendorong atau memotivasi siswa belajar yang optimal.

Strategi belajar-mengajar berbeda dari desain instruksional dalam arti yang pertama berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan belajar-mengajar yang secara prinsip berbeda antara yang satu dengan yang lain, sedangkan yang kedua menunjuk kepada cara-cara merencanakan sesuatu sistem lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi belajar-mengajar tertentu.

Dari uraian di atas jelaslah kiranya bahwa untuk dapat melaksanakan tugas secara proporsional, seorang guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar-mengajar sesuai dengan tujuan-tujuan belajar, baik dalam arti

⁴⁵ Nasution, S, *Ilmu Jiwa Anak-anak*. (Bandung: Ganarco, 1967) hal 54

dampak instruksional maupun dampak pengiring, yang ingin berdasarkan rumus tujuan pendidikan yang utuh, di samping penguasaan teknis di dalam mendesain sistem lingkungan belajar-mengajar dan mengimplementasikan secara efektif apa-apa yang telah direncanakan di dalam desain instruksional. Ceramah, diskusi, video tape, karya wisata, penggunaan nara sumber, dan lain-lain itu adalah teknik dan alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara di dalam pelaksanaan sesuatu strategi belajar-mengajar. Juga harus dicatat bahwa di dalam suatu peristiwa belajar-mengajar, seringkali harus dipergunakan lebih daripada satu strategi, karena tujuan-tujuan yang akan dicapai juga biasanya kait mengait satu dengan lain di dalam rangka usaha pencapaian tujuan yang lebih umum.

Menurut Dimiyati, pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serentetan perbuatan guru dan siswa sebagai usaha sadar atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁶ Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pemberdayaan sumber-sumber belajar guna membantu siswa agar dapat belajar sesuatu dengan kebutuhan dan minatnya. Dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran diperlukan berbagai perangkat atau komponen seperti materi (bahan), cara (metode), alat (sarana), dan untuk membuktikan tercapai tidaknya tujuan diperlukan kegiatan evaluasi.⁴⁷ Tujuan pembelajaran merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan serangkaian kegiatan belajar.

⁴⁶ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1990) hal 156

⁴⁷ Sardiman, A. S., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali, 1986) hal 63

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja guru Pendidikan Kewarganegaraan di daerah terpencil dengan memperhatikan keperibadian dan dedikasi serta kemampuan mengajar yang dimiliki . Secara khusus penelitian ini memberikan jawaban dari rumusan permasalahan yang telah diuraikan di atas yaitu: *Mendeskripsikan Kompetensi Profesional Guru Pkn Pada Daerah Terpencil di SMPN 1 Selat Nasik Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung*

3.2. Metode Penelitian

3.2.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kompetensi profesional guru Pkn di daerah terpencil. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah :

“.....penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”⁴⁸

⁴⁸ Moleong, Lexy J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif- edisi revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya hal 23

Dengan demikian penelitian kualitatif akan menghasilkan suatu data yang spesifik. Untuk itu sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kompetensi profesional guru Pendidikan Kewarganegaraan di daerah terpencil khususnya di SMPN 1 Selat Nasik Kabupaten Belitung.

3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

3.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak pengamatan awal yaitu bulan Oktober 2011 dan wawancara dilakukan pada bulan Desember 2011

3.3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Selat Nasik Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung.

3.4 Tahap-tahap Penelitian

3.4.1 Tahap pra lapangan

1. Menyusun rencana penelitian

Dengan membuat proposal penelitian yang di seminarkan dalam seminar persiapan skripsi dan di setuju oleh dosen penguji.

2. Menentukan lapangan penelitian

Atas dasar pertimbangan latar belakang, maka peneliti memilih lokasi lapangan penelitian di SMPN 1 Selat Nasik Bangka Belitung.

3. Mengurus perizinan penelitian

Peneliti mengurus perizinan penelitian melalui Ketua Jurusan Ilmu Sosial Politik dan sekretaris jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Setelah mendapat

persetujuan, peneliti mengajukan surat ijin kepada kepala sekolah SMPN 1 Selat Nasik Bangka Belitung.

4. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Tahap ini berupaya untuk mengenal berbagai komponen yang ada di lingkungan objek peneliti dan merupakan studi pendahuluan mulai bulan Oktober 2011 untuk mengetahui kondisi awal dari objek yang di teliti.

5. Memilih dan memanfaatkan informan

Dalam hal ini peneliti mencoba untuk memanfaatkan *key informan* yang di percaya untuk memberikan data dan informasi mengenai situasi dan kondisi obyek lapangan penelitian.

6. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai peralatan yang berupa alat tulis, tape recorder, kamera, lembar observasi dan panduan wawancara.

3.4.2 Tahap pekerjaan lapangan

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu mengenal kondisi obyek yang di teliti secara fisik maupun pelaku yang ada di dalam sekolah tersebut meskipun tidak semuanya dapat di kenal secara keseluruhan.

2. Memasuki lapangan

Pada tahap ini, peneliti berusaha berbaur dengan obyek yang di teliti dengan mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan objek serta mencoba mengenal beberapa peraturan yang berlaku didalam lapangan penelitian tersebut.

3. Mencatat data

Data yang telah diperoleh selama penelitian selanjutnya dituangkan kedalam catatan lapangan penelitian tersebut.

3.4.3 Tahap analisis data

Setelah memperoleh data dan informasi yang di perlukan, baik pada saat tahap pra lapangan dan pekerjaan lapangan, maka peneliti menganalisis dan menggunakan kualitatif deskriptif analisis.

3.5. Jenis Penelitian

Berdasarkan hal tersebut maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih untuk dapat menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat tentang kompetensi profesional guru pada daerah terpencil SMPN 1 Selat Nasik Kabupaten Belitung.

Apa yang diuraikan di atas diperkuat oleh Nazir yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, suatu kondisi, atau suatu peristiwa pada masa sekarang. Dan tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta- fakta, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁴⁹

Hal senada juga dikemukakan oleh Moleong yang berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain- lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata- kata atau dan gambar dengan memanfaatkan dokumen.⁵⁰

⁴⁹ Nazir, Moh.2003 *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit :Ghalia hal 38-39

⁵⁰ Moleong, Op.cit , hal 5-6

3.6 Teknik Pemilihan Informan

Penelitian kualitatif bertolak pada asumsi tentang realitas sosial yang bersifat unik, kompleks dan ganda, oleh karenanya penelitian kualitatif harus mencari informasi seluas-luasnya kearah keragaman. Untuk itu konsep *sample* dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana memilih informan yang dapat memberikan informasi yang terpercaya mengenai fokus penelitian. Dengan demikian penelitian informan dilakukan secara bertujuan (*purposive sampling*).⁵¹

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan Lincoln dan Guba dalam Faisal mengatakan bahwa jumlah informan bisa sangat sedikit (beberapa orang saja) tetapi juga bisa sangat banyak, hal tersebut tergantung pada pemilihan informan dan kompleksitas atau keragaman fenomena yang diteliti. Jika pemilihan informan

jatuh pada subyek yang benar-benar menguasai permasalahan maka tidak perlu lagi melacak informasi berikutnya sejumlah informan lain karena tidak ditemukan lagi informasi-informasi baru yang berbeda dengan informan lain karena tidak ditemukan lagi informasi-informasi baru yang berbeda dengan yang telah dinyatakan informan pertama. Ada tiga tahap dalam pemilihan informan yaitu :

1. Pemilihan informan awal
2. Pemilihan informan lanjutan untuk memperoleh informasi dan melacak segenap variasi informasi yang mungkin ada.

⁵¹ Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3 hal 8-9

3. Menghentikan pemilihan informan selanjutnya sekiranya sudah tidak muncul lagi informasi-informasi baru yang bervariasi dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya⁵²

Oleh karena itu maka teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan melalui *purposive sampling* dimana informan ditentukan sendiri oleh peneliti disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan informasi semaksimal mungkin mengenai kompetensi profesional guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMPN 1 Selat Nasik. Adapun dalam penelitian ini informan penelitian terdiri dari tiga komponen yaitu : pertama kepala sekolah sebagai pemimpin yang mendorong upaya peningkatan profesional guru melalui kebijakan sekolah, kedua guru pendidikan kewarganegaraan sebagai pelaksana kebijakan dan berwnang mengagajar dalam proes pembelajaran, ketiga wakil kurikulum dan kempat siswa sebagai penerima materi pelajaran.

Tabel 3.6 : Informan Penelitian dan Informasi yang Dibutuhkan

No.	Informan	Informasi Yang Dibutuhkan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	Kebijakan sekolah dalam upaya peningkatan professional guru	1
2.	Wakil kurikulum	Seputar pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah	1
3	Guru PKN	Seputar profesionalisme guru dalam mengajar dan hambatan-hambatan apa saja yang ada dalam kegiatan pembelajaran	1
4	Siswa	Seputar penerimaan materi pembelajaran	3
TOTAL INFORMAN			6

⁵² Op.cit

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer berupa kata- kata, tindakan yang terdapat dalam wawancara juga observasi dan data sekunder berupa dokumen tertulis dan foto-foto.⁵³

3.7.1 Studi Kepustakaan

Salah satu bentuk studi kepustakaan didapat dari literatur seperti buku, majalah, laporan penelitian dan dokumen lainnya Studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk menambah pemahaman peneliti terhadap permasalahan penelitian, dan konsep-konsep yang dikembangkan dari teori-teori para ahli dan penelitian sebelumnya sehingga penelitian akan menjadi lebih terarah.

3.7.2 Wawancara

Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif maka diperlukan informasi yang lebih mendalam melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan berpedoman pada pedoman wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) yang memuat garis besar pertanyaan penelitian sehingga diharapkan wawancara bisa lebih berkembang dan memperoleh informasi lebih semua aspek yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Wawancara tidak terstruktur berbeda dengan wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respon yaitu jenis ini lebih bebas iramanya, pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari informan, pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari- hari.⁵⁴

3.7.3 Pengambilan foto

⁵³ Op.Cit

⁵⁴ Op.cit

Pemakaian foto dapat menunjang dan memperjelas data yang diperoleh, namun pemilihan foto gambar sebagai sumber data dilakukan dengan seksama.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisa data dilakukan dengan mengolah data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber melalui teknik pengumpulan data tersebut. Analisa data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁵ Mengorganisasikan data dilakukan setelah terkumpul data baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, foto, dokumen, artikel dan lainnya. Dengan demikian tahap analisa data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi kode dan mengkategorikan data-data tersebut. Secara umum proses analisa data meliputi 4 tahapan yaitu :

1. Reduksi data

Pada tahap ini dilakukan identifikasi data-data dalam satuan tema yang bermakna, yang terkait dengan fokus dan masalah penelitian. Setelah satuan- satuan tema ditemukan diberi kode agar dapat ditelusuri data satuannya dan sumbernya.

2. Kategorisasi

Tahap ini diawali dengan memilah-milah setiap satuan kedalam bagian- bagian yang memiliki kesamaan dalam satu kategorisasi, kemudian setiap kategori diberi nama atau label.

3. Sintetisasi

Ini artinya mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Lalu kaitan antara satu kategori lain tersebut diberi nama atau label lagi.

⁵⁵ Op.cit

4. Menyusun "hipotesis kerja" Hal ini dilakukan dengan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional, hipotesa kerja ini sudah merupakan teori substantif artinya teori yang berasal dan masih terkait dengan data

BAB IV

Temuan Penelitian dan Pembahasan

4.1 Temuan Penelitian

4.1.1 Letak, Kedudukan dan Jumlah Guru, Siswa SMPN 1 Selat Nasik

SMPN 1 Selat Nasik didirikan sejak tahun 2002 dan berlokasi di Jalan Abdullah Nomor 2 Kecamatan Selat Nasik Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung. SMPN 1 Selat Nasik berdiri di atas tanah seluas 85x128 m (10.880m²) dengan ruangan kelas 6 buah yang terdiri dari: 2 (dua) ruangan kelas 7, 2 (dua) ruangan kelas 8, dan 2 (dua) ruangan kelas 9. Jumlah guru di SMPN 1 Selat Nasik sebanyak 12 orang termasuk kepala sekolah yang semuanya merupakan PNS (Pegawai Negeri Sipil) ditambah pegawai tidak tetap sebanyak 5 (lima) orang. Karena tidak semua mata pelajaran yang ada memiliki latar pendidikan guru yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan maka ada beberapa guru yang mengajar lebih dari satu bidang studi. Seperti guru PKn yang juga mengajar pelajaran TIK dan guru pendidikan jasmani mengajar seni dan budaya.

Tabel 4.1.1 Data Guru SMPN 1 Selat Nasik Tahun 2011

NO	MATA PELAJARAN	JUMLAH GURU
1	Pendidikan Kewarganegaraan	1
2.	Pendidikan Agama	1
3.	Bahasa Indonesia	1
4.	Bahasa Inggris	1
5.	Pendidikan Jasmani	1
6.	Matematika	2
7.	IPA Terpadu	1
8.	IPS Terpadu	3
9.	Pendidikan Seni	-
10.	BP/BK	-
12.	TIK	-
13.	Mulok	1

Sumber: Data Tata Usaha SMPN 1 Selat Nasik

Dari table diatas dapat diketahui bahwa semua guru yang berjumlah 12 mengajar bidang studi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan beberapa guru mengajar mata pelajaran lain yang tidak memiliki guru seperti mata pelajaran BP/BK, TIK, dan Seni rupa. Adapun jumlah siswa di SMPN Selat Nasik tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 168 siswa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.1.1 Data Jumlah Siswa SMPN 1 Selat Nasik Tahun 2011

No	Siswa	Perempuan	Laki- laki	Jumlah
1.	Kelas 7	28 Siswa	27 Siswa	55 Siswa
2.	Kelas 8	31 Siswa	34 Siswa	65 Siswa
3.	Kelas 9	24 Siswa	24 Siswa	48 Siswa
TOTAL				168 Siswa

Sumber: Data Tata Usaha SMPN 1 Selat Nasik

Dari tabel diatas bisa diketahui bahwa jumlah siswa SMPN 1 Selat Nasik sebanyak 168 siswa dimana setiap kelasnya rata-rata berjumlah di atas 25 siswa sehingga jumlah siswa untuk ukuran sebuah wilayah daerah terpencil cukup besar artinya tingkat partisipasi sekolah di SMPN 1 Selat Nasik ini cukup tinggi.

4.1.2 Keadaan Sarana SMPN 1 Selat Nasik

Seperti sekolah pada umumnya di SMPN 1 Selat Nasik ini juga terdapat beberapa ruangan untuk mendukung proses belajar mengajar. Sarana yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran tidak semuanya tersedia di SMPN 1 Selat Nasik. Sehingga beberapa ruangan tidak dipakai sesuai fungsinya. Seperti ruang guru yang dipakai saat ini merupakan ruang kelas,

kemudian ruang kepala sekolah digabung dengan ruang tata usaha yang sebenarnya diperuntukan untuk ruang UKS. Beberapa bangunan yang belum tersedia antara lain ruang lab. komputer, Musallah, ruang BP/BK, ruang OSIS, ruang lab. bahasa dan ruang keterampilan. Adapun data bangunan dan keadaan bangunan di SMPN 1 Selat Nasik adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1.2 Daftar Keadaan Bangunan SMPN 1 Selat Nasik

No	RUANG	LUAS M2/R	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Ruang Kepala Sekolah	-	-	Belum ada menggunakan ruang UKS
2.	Ruang Tata Usaha	-	-	Belum ada menggunakan ruang UKS
3.	Ruang Guru	-	-	Belum ada menggunakan ruang kelas
4.	Ruang kelas(8x12m)	96 M2	7 lokal	1 lokal digunakan ruang guru
5.	Ruang Keterampilan	-	-	Belum ada
6.	Ruang Laboratorium	120M2	1 unit	
7.	Ruang Perpustakaan	120M2	1 unit	
8.	Ruang Labor Bahasa	-	-	Belum ada
9.	Ruang Labor Komputer	-	-	Belum ada
10.	Ruang Bp/Bk	-	-	Belum ada
11.	Mussalah	-	-	Belum ada
12.	Ruang Osis	-	-	Belum ada
13.	Ruang UKS	32M2	1 lokal	Digunakan utk ruang kepekse+TU
14.	Ruang WC guru	6M2	1 loka	
15.	Ruang WC siswa	7M2	2 lokal	
16.	Gudang	8M2	1 lokal	Digunakan untuk ruang UKS
17.	Ruang serbaguna	-		Belum ada

Sumber: Data Tata Usaha SMPN 1 Selat Nasik

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa SMPN 1 Selat Nasik memiliki bangunan terbatas yang dapat dilihat dari beberapa ruangan yang belum ada dan ada beberapa ruangan yang fungsinya tidak sesuai dengan yang seharusnya.

4.1.3 Kompetensi Profesional Guru

4.1.3.1 Menguasai Materi dan Pola Pikir Keilmuan yang Mendukung Mata Pelajaran yang Diampu

Latar belakang pendidikan seorang guru tentunya merupakan hal utama yang harus dimiliki karena sangat berkaitan dengan kompetensi yang dimilikinya dalam memberikan pengajaran. Guru PKn di SMP Negeri 1 Selat Nasik memiliki latar belakang pendidikan dari Sarjana pendidikan S1 dan memiliki akta mengajar/ akata IV. Serta memiliki ijazah S2 yang diperoleh juga dari Universitas Negeri tetapi tidak berlatar belakang pendidikan. Ini bisa dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Guru yang sekarang ini namanya Ibu wt dia orang sinilah ijazahnya jurusan PKn juga. Udah sekitar dua tahunan ngajar disini. Untunglah kami ada dia disini dia kan lulusan S2 negeri tapi sayangnya S2 nya yang bukan dari pendidikan” (11 Desember 2011)

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah menurut beliau akta IV itu penting bagi guru, seperti dikemukakan dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Disini semua gurunya punya akta IV termasuk Ibu wt, kan sekarang kalo da punya akta IV disuruh kuliah lagi ambil akta IV, lagipula kalo bukan dari keguruan kan ngajarnya nanti da bener mana tau cara ngedidik siswa yang bener, apalagi kelak sulit lagi ngajare cara bikin perangkat belajar.” (11 Desember 2011)

Dalam pembelajaran menurut pengamatan dan hasil supervisi yang dilakukan kepala sekolah guru PKn cukup menguasai pembelajaran, seperti dikemukakan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Selat Nasik sebagai berikut:

“Menurut hasil pengamatan supervisi saya dan laporan wakil kurikulum cukup baik beliau kreatif kadang-kadang saja anak-anak perlihatkan tontonan yang berhubungan dengan mata pelajaran PKn waktu itu sy sempat liat beliau memutar film tentang gerakan reformasi, setau saya bahan-bahan mengajar itu beliau punya cukup banyak katanya dapat dr download sama kawan2 kuliahnya dulu karena beliau kreatif sy melihat anak- anak jadi cukup antusias menerima pelajaran. Ibu wt menurut saya menyampaikan materi sudah sesuai apa yang diajarkan dengan apa yang sudah dibuat di RPP.....”(12 Desember 2011)

Keterangan kepala sekolah ini jug didukung oleh pendapat siswa sebagai penerima materi pembelajaran sebagai berikut :

“Iya saya ngerti Ibu wt kalau nerangin jelas saya juga masih ingat pelajaran yang dulu-dulu pak, padahal saya jarang baca buku”(Desember 2011)

4.1.3.2 Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Adapun berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Selat Nasik, sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru pendidikan kewarganegaraan membuat perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan,program semester, perhitungan minggu efektif, pengembangan silabus dan sistem penilaian, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Seperti dikethui dari hasil wawancara dengan Ibu wt sebagai berikut :

“Ya saya memiliki semua perangkat tersebut (prota, prosem,silabus,rpp) kebetulan saya rutin mengikuti kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PKn setiap hari selasa, dari sana Alhamdulillah cukup terbantu karena penyusunan dilakukan bersama-sama tinggal saya sesuaikan dengan lingkungan saya tapi sayangnya dari sekolah sendiri belum ada kelompok kerja untuk membuat silabus, ya di MGMP tentu saja saya ikut memberikan sumbangsih pemikiran saya.” (12 Desember 2011)

Pembuatan perangkat pembelajaran dilakukan sebagai langkah awal guru agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Dalam pembuatan perangkat pembelajaran, guru PKn di SMPN 1 Selat Nasik pada dasarnya tidak mengalami kesulitan begitupun dalam penyusunan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Ini bisa diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Alhamdulillah kalau menyangkut perangkat saya cukup mengerti unuk membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar karena selain saya memiliki latar belakang pendidikan saya juga sebelumnya sudah pernah mengajar di sekolah yang cukup baik kualitasnya sehingga saya terbiasa menyiapkan perangkat tersebut dengan baik, yang tentunya harus juga didasarkan pada pengetahuan saya yang cukup tentang semua perangkat tersebut. Hanya saja untuk masalah jadwal apa yang sudah disusun bisa saja berubah karena adanya kebijakan sekolah atau ada kegiatan yang harus dilaksanakan..(12 Desember 2011)

Untuk perangkat pembelajaran pembuatan jadwal kegiatan belajar mengajar guru membuat sendiri dengan berpedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kalender pendidikan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Adapun perangkat pembelajaran tersebut bersifat kondisional. Artinya rencana atau program yang telah dibuat oleh guru terkadang tidak sesuai dengan waktu atau pelaksanaan yang telah ditentukan dikarenakan suatu sebab tertentu sehingga guru perlu menyesuaikan dan memperhitungkan alokasi waktu untuk kegiatan belajar mengajar yang efektif. Seperti dalam hasil wawancara dengan Ibu wt sebagai berikut:

“Hanya saja untuk masalah jadwal apa yang sudah disusun bisa saja berubah karena adanya kebijakan sekolah atau ada kegiatan yang harus dilaksanakan”(12 Desember 2011)

Mengenai perencanaan program pembelajaran PKn di SMP Negeri I Selat Nasik dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2.2 Perangkat Pembelajaran Guru di SMPN 1 Selat Nasik

Nomor	Program	Keterangan
1.	Program Tahunan	Berisi identitas satuan pelajaran, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar, serta alokasi waktu selama 1 tahun.
2.	Program Semester	Berisi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, alokasi waktu (bulan/minggu), pencapaian target pembelajaran, dan keterangan.
3.	Perhitungan minggu efektif	Berisi jumlah minggu keseluruhan dalam 1 semester, jumlah minggu tidak efektif, dan distribusi waktu dalam 1 semester.
4.	Pengembangan silabus dan sistem penilaian	Berisi identitas satuan pelajaran, perumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, sistem penilaian dan pemilihan sumber bacaan/belajar.
5.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Berisi identitas satuan pelajaran, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, indikator, materi pokok, strategi pembelajaran, media pembelajaran, penilaian, dan sumber bacaan/belajar.
6.	Program pengayaan dan remedial	Hanya dibuat guru jika ada siswa yang tidak tuntas belajar.

Sumber: KTSP SMPN 1 Selat Nasik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

a. Program Tahunan

Program tahunan sudah disusun oleh guru PKn dengan acuan kalender pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Program tahunan dibuat sebelum proses pembelajaran dimulai dan harus diserahkan terlebih dahulu kepada Kepala Sekolah untuk memperoleh persetujuan. Guru

PKn di SMP Negeri I Selat Nasik sudah membuat program tahunan, hal ini ditandai dengan format program tahunan yang dibuat sudah sesuai dengan format yang ada dalam kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Lihat lampiran).

Berdasarkan pengamatan peneliti komponen-komponen yang terdapat dalam program tahunan tersebut adalah identitas mata pelajaran, kolom semester, kolom bidang studi, kolom nomor kompetensi dasar, kolom kompetensi dasar, kolom alokasi waktu, dan kolom keterangan. Identitas mata pelajaran memuat sekolah, mata pelajaran, kelas, dan tahun ajaran. Pada kolom semester berisikan pembagian kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam satu tahun. Dalam kegiatan ini, guru melihat waktu efektif yang ada dan banyaknya materi yang akan diajarkan untuk setiap kompetensi dasar. Kolom bidang studi menjelaskan bidang studi yang diampu oleh guru. Dalam kolom nomor kompetensi dasar berisikan nomor kompetensi dasar yang telah dirumuskan. Kolom alokasi waktu memuat waktu yang diperlukan untuk memberi materi kepada siswa guna mencapai kompetensi yang telah dirumuskan.

b. Program Semester

Sama halnya dengan program tahunan, guru sudah membuat program semester dengan baik, hal ini ditandai dengan program semester yang dibuat sudah memuat mengenai standar kompetensi dan kompetensi dasar, alokasi waktu (bulan/minggu), pencapaian target pembelajaran, dan keterangan. Program semester juga telah diserahkan kepada kepala sekolah dan telah memperoleh persetujuan sebelum digunakan untuk mengajar (lihat lampiran).

Sama halnya dengan prota berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam pengisian promes oleh guru yang bersangkutan memiliki kesamaan, yaitu dalam diawali dengan pengisian identitas, dari pihak sekolah menyampaikan identitas di isi sendiri oleh guru-guru yang

bersangkutan, kemudian dalam pengisian kolom diawali dari mengisi standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, dan bulan. Kesamaan ini juga karena merupakan hasil dari MGMP.

Setelah membuat Program Tahunan, selanjutnya guru mengembangkan program tersebut menjadi Program Semester, yaitu program yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu satu semester. Format program Semester ini lebih rinci dibanding dengan Program Tahunan. Alokasi waktu sudah dalam bentuk tiap minggu pada setiap bulannya, tetapi belum disebutkan secara rinci alokasi waktu dalam bentuk jam. Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam promes tersebut adalah identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, alokasi waktu dalam bentuk minggu per bulan. Identitas pelajaran memuat hal yang seperti pada program tahunan. Pada kolom kompetensi dasar memuat kompetensi-kompetensi dasar yang telah dikembangkan oleh guru pengampu menjadi hasil belajar yang harus dilalui oleh siswa untuk mencapai kompetensi yang dirumuskan. Alokasi memuat waktu yang diperlukan dalam tiap kompetensi dasar. Sedangkan bulan memuat berapa kali pertemuan dalam setiap bulan, setiap bulan memiliki pertemuan yang berbeda karena disesuaikan dengan kalender akademik. Dalam penyusunan program ini, guru mengutip kompetensi dasar yang tertera dalam buku teks pelajaran Pkn yang dijadikan sebagai pegangan dalam mengajar, sedangkan untuk menentukan alokasi waktu, guru tetap menjadikan kalender pendidikan sebagai pedoman untuk mengajar.

c. Perhitungan Minggu Efektif

Perhitungan minggu efektif diperoleh dari jumlah minggu keseluruhan dalam satu semester dikurangi jumlah minggu tidak efektif dalam satu semester. Misalnya dalam satu semester terdiri dari 6 bulan (20 minggu), sedangkan minggu tidak efektif yaitu untuk ulangan umum, ulangan blok, persiapan pembagian raport, dan cadangan selama 5 minggu, maka dalam

20 minggu dipotong 5 minggu. Sehingga jumlah minggu yang efektif untuk kegiatan belajar mengajar sebanyak 15 minggu. Adapun perhitungan minggu efektif tersebut kemudian dibuat distribusi waktu untuk masing-masing Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar (lihat lampiran).

d. Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian

Didalam penyusunan dan pengembangan silabus, guru Pkn diberi kewenangan yang cukup luas untuk mengembangkan silabus yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah serta karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik, namun pengembangan silabus di SMP Negeri 1 Selat Nasik dilakukan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Seperti terlihat dalam wawancara dengan Ibu wt sebagai berikut:

“kebetulan saya rutin mengikuti kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Pkn setiap hari selasa dari sana Alhamdulillah cukup terbantu karena penyusunan dilakukan bersama-sama tinggal saya sesuaikan dengan lingkungan saya. (12 Desember 2011)

Berdasarkan pengamatan peneliti dan lampiran yang ada dalam silabus terdapat beberapa komponen utama, yaitu identitas pelajaran, kompetensi dasar, materi, strategi pembelajaran, alokasi waktu dan sumber bahan. Identitas pelajaran berisikan nama sekolah, mata pelajaran, kelas/ semester, dan standar kompetensi. Kompetensi dasar memuat kompetensi-kompetensi yang diharapkan akan dicapai oleh siswa setelah melalui serangkaian pembelajaran. Dalam materi pokok memuat bahan pelajaran atau materi yang digunakan untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang telah dirumuskan. Indikator pencapaian dikutip dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran dikutip dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran dikutip dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, alokasi waktu memuat waktu yang diperlukan dalam setiap kegiatan pembelajaran, sumber bahan memuat tentang bahan ajar dan buku yang digunakan. Penilaian meliputi jenis tes, bentuk instrumen dan

instrumen. Jenis tes terdiri dari ulangan harian, tugas individu, dan tugas kelompok. Bentuk instrumen terdiri dari soal pilihan ganda, dan lembar observasi. Dalam pembuatan silabus, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PKn silabus dibuat bersama-sama melalui rapat MGMP.

e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru PKn di SMP Negeri 1 Selat Nasik sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik. Hal ini ditandai dengan guru mengembangkan RPP dari setiap pokok bahasan / Standar Kompetensi yang akan disampaikan. Selain itu, format desain pembelajaran yang dibuat oleh guru sudah memuat identitas satuan pelajaran (sekolah, mata pelajaran, kelas/semester) dan isi yaitu Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode, strategi pembelajaran, sumber dan media belajar serta penilaian hasil belajar. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang muncul dalam RPP yang dibuat oleh guru PKn di SMP Negeri I Selat Nasik mencakup pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang pengalokasian waktunya disesuaikan dengan pokok bahasan yang ada. Dari hasil pengamatan peneliti, guru PKn SMPN 1 Selat Nasik sudah memiliki RPP dengan kurikulum terbaru yaitu berbasis karakter.

f. Program Pengayaan dan Remedial

Guru memberikan perlakuan khusus bagi siswa yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Untuk program remedial ini, guru PKn di SMP Negeri I Selat Nasik mengadakan di setiap akhir ulangan baik ulangan blok maupun ulangan akhir semester.

Sedangkan bagi siswa yang telah tuntas belajar diberikan kesempatan untuk mempertahankan kecepatan belajarnya yang diatas rata-rata dengan melalui kegiatan pengayaan.

4.1.3.3 Mengembangkan Materi Pelajaran yang Diampu Secara Kreatif

Berdasarkan hasil evaluasi kepala sekolah SMPN 1 Selat Nasik Bapak YS dalam kegiatan mengajar di kelas Ibu wt sudah baik, ini bisa dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Selama saya disini saya sudah dua kali masuk kelas Ibu wt, hasil supervisi juga bisa dilihat hasilnya baik, menurut saya kemampuan beliau mengajar sangat baik anak- anak juga responya cukup baik, sepertinya dia salah satu guru favorit di sekolah kami. Kelebihan beliau adalah beliau bias memanfaatkan apa yang ada secara maksimal....”(11 Desember 2011)

Berdasarkan hasil pengamatan kelas yang peneliti lakukan dari tanggal 9 sampai 12 Desember di SMPN 1 Selat Nasik, dapat diuraikan bahwa suasana kelas saat proses pembelajaran PKn berlangsung cukup baik. Kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan guru yaitu memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menggali pengetahuan siswa tentang topik yang telah diberikan maupun tentang topik yang akan diberikan. Seperti yang peneliti amati pada saat guru memberikan materi pokok bahasan Menghargai Persamaan Kedudukan Warga Negara Dalam Berbagai Aspek Kehidupan. Awal pertemuan, guru sedikit mengulang materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya dengan pertanyaan-pertanyaan singkat, dimana pertanyaan yang diberikan guru hampir semua dapat dijawab oleh siswa dengan benar.

Memasuki topik baru, guru memberikan ilustrasi atau gambaran nyata mengenai bagaimana cara memperoleh status warga negara dan hilangnya status warga negara dengan menggunakan media projector. Dari hasil pengamatan power point yang dibuat Ibu wt cukup

menarik, Ibu wt menyisipkan gambar tentang beberapa olahragawan yang memiliki fisik chine dan berprestasi dalam bulu tangkis serta gambar lain yang berhubungan dengan materi pada saat itu. Peneliti melihat memang ada kelebihan beliau dalam menyampaikan materi yaitu dengan ilustrasi bercerita, siswa tampak serius memperhatikan Ibu wt menjelaskan. Gambaran cara mengajar Ibu wt tercermin dari hasil wawancara dengan salah satu siswa sebagai berikut :

“Ibu wt kalau nerangin jelas sy juga masih inget pelajaran yang dulu- dulu pak, padahal saya jarang baca buku tapi kalau denger Ibu wt cerita aja saya inget terus kaya mendongeng deh pokonya.”(13 Desember 2011)

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PKn di SMP Negeri I Selat Nasik masih cenderung menggunakan metode ceramah, meskipun kadang juga divariasikan dengan metode yang lain seperti simulasi di depan kelas dan ada juga diskusi. Menurut Ibu wt pembelajaran dengan metode ceramah tersebut dilakukan oleh guru mengingat materi pelajaran PKn cukup banyak sehingga kalau sering menggunakan metode yang lain dikhawatirkan dalam satu semester materi ada yang tidak tersampaikan kepada siswa.

Menurutnya metode ceramah merupakan salah satu metode yang dianggap cukup efektif dalam pembelajaran PKn. Guru memberikan metode yang lain seperti simulasi ataupun diskusi kelompok untuk menjaga agar siswa tidak merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang dilakukan guru yaitu ceramah. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Strategi pembelajaran saya biasanya klasik hanya ceramah. Saya merasa untuk dengan melihat kondisi bahwa pelajaran PKn itu materinya cukup banyak dan mendetail jadi saya rasa untuk membuat siswa memahami metode itu yang paling cocok, selain itu siswa-siswi disini pengetahuannya masih terbatas jadi saya harus banyak menjelaskan istilah maupun menerangkan sesuatu hal. tetapi tentu tidak menutup kemungkinan dengan metode lain untuk menghindari kejenuhan juga melatih siswa untuk bekerjasama misalnya dengan berdiskusi”(12 Desember 2011)

Ibu wt dalam pembelajaran dikelas juga banyak memberikan contoh- contoh perilaku yang baik untuk bisa diterapkan siswa dalam kehidupan sehari- hari menurut beliau ini tidak terlepas dari tuntutan kurikulum yang ditetapkan saat ini yang berbasis karakter. Adapun hal tersebut dapat dilihat dari wawancara berikut ini :

“Ya kurikulum terbaru adalah berbasis karakter dimana saja sangat setuju dengan adanya ketentuan ini karena menurut saya nilai yang sifatnya matematis itu tidak menjamin moral siswa menjadi baik, namun karena nilai juga menjadi tolak ukur evaluasi yang utama maka pemerintah tentunya mensiasatinya dengan menyelipkan materi berbasis karakter sehingga siswa dapat memahami apa yang baik dan harus dilaksanakan dalam kondisi nyata mereka sehari- hari. Cara agar mereka bisa menerapkan apa yang saya ajarkan sebenarnya tidak ada cara khusus dalam mengajar di kelas namun saya justru lebih mendekati diri kepada siswa secara personal, maksudnya begini siswa saya sering curhat tentang masalahnya justru di luar jam pelajaran sekolah dari sana secara tidak langsung saya memberikan arahan- arahan yang baik sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata. Kadang- kadang dalam memberikan arahan saya juga menyelipkan hal- hal yang terkait dengan mata pelajaran saya mengajar misal tentang norma, hak asasi maupun minat dan bakat siswa. Menurut saya kita ini adalah guru bukan saja hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat, dan ketika siswa sudah memandang kita sebagai figure yang dapat dijadikan contoh (12 Desember 2011)

Kemudian juga berdasarkan hasil wawancara siswa merasa sudah cukup diberikan konsep karakter yang baik untuk bisa diterapkan di luar lingkungan sekolah, yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini :

“Suka Ibu wt suka cerita nerangin baik buruk hormat sama orang tua terus harus punya semangat belajar. Saya aja kadang- kadang mau nangis juga kalau Ibu wt lagi cerita jadi malu saya kan nakal. Pokoknya enak deh apalagi kalau lg nonton film seru pak sy pernah nonton film malin kundang terus jadi kasihan sama orang tua”(13 Desember 2011)

Adapun pemberian tugas oleh guru kepada siswa sudah mulai bervariasi yaitu mulai dari tugas mengerjakan soal-soal yang ada dalam LKS, tugas kelompok untuk simulasi di depan kelas, sampai dengan tugas pembuatan makalah dengan tema-tema tertentu yang sumber

bahannya diambil dari koran yang selanjutnya dipresentasikan di depan kelas. Pemberian tugas-tugas tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kreatifitas serta cara berpikir kritis siswa, sehingga nantinya setelah mereka terjun di masyarakat mereka menemui masalah yang hampir sama maka tidak akan mengalami kesulitan yang berarti karena sudah mendapat pengalaman sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Setelah menerangkan biasanya saya memberikan latihan soal dari LKS atau melakukan simulasi di kelas karena dengan mempraktekan langsung kan diharapkan siswa ketika sudah terjun ke masyarakat sudah memiliki pengalaman lebih kemudian ada juga diskusi kelompok. Untuk pekerjaan rumah biasanya saya tugaskan membuat makalah yang sesuai dengan materi yang diberikan, karena disini tidak ada internet biasanya sumbernya hanya dari Koran atau siswa boleh menyimak dari televisi atau radio. (12 Desember 2011)

Penilaian adalah unsur penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar sekaligus sebagai umpan balik proses pembelajaran selanjutnya. Hasil penilaian tersebut digunakan guru sebagai alat evaluasi untuk mengetahui dimana dan dalam hal apa siswa perlu memperoleh bimbingan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Penilaian dapat dilaksanakan melalui teknik tes dan non tes. Adapun penilaian pembelajaran PKn di SMP Negeri 1 Selat Nasik guru melakukannya secara terintegrasi selama proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran. Dalam penilaian pembelajaran PKn yang dilaksanakan dengan teknik tes, guru lebih menekankan pada soal-soal yang berbentuk uraian dengan kadar kesulitan yang cukup tinggi, sehingga aspek yang dinilai tidak hanya pada ingatan, pemahaman, tetapi juga pada penerapan dan kemampuan analisis siswa. Sedangkan penilaian yang dilakukan dengan teknik non tes, guru PKn di melakukannya dengan membuat catatan mengenai sikap dan

perilaku siswa selama di sekolah. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu wt beliau mengemukakan sebagai berikut :

” Untuk penilain ada dua macam yang biasa saya lakukan yaitu tes dalam bentuk uraian disini siswa bukan hanya sekedar ingat saja tapi juga harus memahamin apa yang sudah saya berikan, kedua dalam bentuk non tes saya biasanya menilai prilaku sikap siswa di sekolah”.(12 Desember 2011)

Berdasarkan hasi wawancara tingkat ketercapaian materi dan daya serap siswa dalam mencapai ketuntasan belajar di SMP Negeri 1 Selat Nasik dapat diukur dengan melaksanakan hal-hal berikut ini:

- a. Penilaian Ulangan Harian, dilaksanakan dengan sistem penilaian berkelanjutan yang meliputi aspek kognitif dan afektif.
- b. Penilaian Ulangan Blok, dilaksanakan pada pertengahan semester dengan materi tes adalah kompetensi dasar yang belum diteskan atau diulangkan.
- c. Penilaian Akhir Semester/Ulangan Komprehensif, dilaksanakan pada setiap akhir semester dengan materi tes semua kompetensi dasar pada semester yang bersangkutan. Bagi siswa yang belum mencapai batas tuntas, diadakan remedial pada kompetensi dasar yang belum tuntas maksimal dua kali.

4.1.3.4 Mengembangkan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan Dengan Melakukan Tindakan Reflektif

Mengembangkan profesionlisme guru salah satunya adalah melalui pengembangan profesi. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan mutu guru agar menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.pengembangan profesi ini juga bisa menjadi refleksi bagi guru dalam mengukur kinerjanya selain langsung mengajar di kelas. Bentuk dari pengembangan profesi ini ada beberapa cara bisa dengan cara mengikuti pelatihan, menulis karya ilmiah maupun melakukan penelitian. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sekolah

sangat mendukung pengembangan profesi guru untuk meningkatkan profesionalisme guru. Namun kegiatan tersebut tergantung dari ketersediaan dana sekolah. Ini bisa diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Ya tentu sekolah sih mendukung aja guru-guru yang mau bikin penelitian, modul atau sebagainya, ka nada anggaran dari BOS (Biaya Operasional Sekolah) yang bisa dipakai untuk itu, tapi ya pastinya paling sekolah cuma bisa membantu sesuai dana yang ada aja. Paling sering sih dari sekolah mengikutkan guru-gurunya untuk ikutan pelatihan atau Bimtek (Bimbingan Teknologi) sesuai mata pelajaranya sama kompetensinya masing-masing.”(11 Desember 2011)

Dalam melakukan refleksi terhadap kinerjanya guru PKn SMPN 1 Selat Nasik lebih melihat pada apa yang ada pada agenda kelas dan pembuatan catatan kecil mengenai hal-hal yang dinilai masih kurang dalam memberikan pembelajaran terhadap siswa disamping juga berdasarkan penilaian supervisi kepala sekolah, seperti diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Ya tentu saja itu harus, saya kan hanya manusia biasa terlalu banyak kurang dari diri saya terutama menyangkut profesionalisme saya sebagai guru, biasanya refleksi saya dengan melihat kembali agenda kelas yang selalu saya isi setiap mengajar. Saya juga punya lah sedikit catatan kecil terkait dengan pembelajaran yang telah berlangsung sehingga saya bisa memperbaiki kekurangan saya, saya juga punya catatan perilaku siswa jadi saya tahu misalnya ada siswa yang menyimpang dengan sendirinya saya akan berfikir apa ada yang salah dalam penyampaian materi yang sudah saya lakukan. Dan itu akan menjadi catatan tersendiri kedepan untuk lebih fokus lagi mendidik siswa. Kalau refleksi dari sekolah ya saya kira sudah dilakukan melalui supervisi, dari sana kan ada arahan- arahan yang sifatnya membangun dan menjadi motivasi saya ke depan untuk bisa lebih maksimal.” (12 Desember 2011)

Guru PKn SMPN 1 Selat Nasik pada semester ini sedang menjalankan Penelitian Tindakan Kelas dan pernah membuat modul pembelajaran PKn selain itu Ibu wt juga sudah mengikuti berbagai pelatihan dan bimbingan teknologi namun justru menurut kepala sekolah bukan yang berkaitan dengan tugas ibu wt sebagai guru PKn tetapi tugas lainnya yaitu sebagai bendahara penyedia barang dan jasa. Hal ini menurut kepala sekolah sangat berkaitan dengan

anggaran yang terbatas. Berikut keterangan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1

Selat Nasik yang berhubungan dengan hal tersebut :

“Kalau untuk Ibu wt dia lagi nyusun PTK (Penelitian Tindakan Kelas) saya sih mendukung itu apalagi disini belum pernah ada yang membuat itu jadi kan kawan- kawan lainnya bisa belajar juga, modul juga dia pernah buat sekali (nanti saya kasih liat). Terus kalau pelatihan saya juga sering ikutkan Ibu wt kemarin nih dia baru ikut Bimtek seminggu di darat masalah Penyediaan barang/ jasa kan dia bendahara barang disini. Ya gimana ya sekolah sebenarnya mau aja ikutin sering- sering guru untuk Bimtek atau pelatihan tapi juga harus dipertimbangkan anggaranya”(11 Desember 2011)

Menurut guru PKn SMPN 1 Selat Nasik sejauh ini dalam membuat PTK (Penelitian Tindakan Kelas) beliau belum menemukan hambatan, seperti dalam wawancara berikut ini :

“.....kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan profesi paling saya hanya membuat modul dan saat ini masih berjalan melakukan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ya sejauh ini belum ada masalah karena saya senang dan terbiasa menulis, lagipula kan sumber bertanya saja banyak baik dari sekolah maupun diluar sekolah seperti ketua MGMP saya....(12 Desember 2011)

Tentang pelatihan atau bimbingan teknologi yang berhubungan dengan pelajaran PKn Ibu wt mengatakan bahwa sepengetahuan beliau untuk bimtek tersebut tidak ada sehingga menjadi tanda tanya juga bagi Ibu wt, menurut Ibu wt bimtek lebih banyak diselenggarakan untuk mata pelajaran UAN.

“Untuk pelajaran PKn sendiri saya rasanya belum pernah mengikuti pelatihan atau Bimtek yang khusus berhubungan dengan mata pelajaran PKn. Biasanya Bimtek atau pelatihan yang saya ikuti justru seputar kegiatan saya sebagai penyedia barang/ jasa di sekolah. Itulah ada keprihatinan sendiri bagi diri saya juga tanda tanya mengapa untuk guru PKn jarang adanya kegiatan Bimtek atau pelatihan padahal untuk kurikulum berbasis karakter ini saja rasanya saya belum pernah disosialisasikan, biasanya Bimtek atau pelatihan lebih banyak dibuat untuk guru mata pelajaran UAN.”(12 Desember 2011)

4.1.3.5 Memnfaatkan Teknologi Informasi dan Komuniksi Untuk Mengembangkan Diri

Dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas guru PKn SMPN 1 Selat Nasik senantiasa memanfaatkan teknologi yang ada seperti penggunaan projector seperti diungkap dalam wawancara dengan kepala sekolah berikut ini:

“Di selat Nasik kan kalau siang sama pagi da ada listrik tapi kalau disekolah listrik selalu ada dari mesin genset. Ibu wt selalu menggunakan laptopnya, membuat power point, dan itu sebelumnya belum ada guru yang ,menggunakan, maklumlah beliau kan masih muda semangatnya masih tinggi, kalau kami-kami ini kan sudah kurang maksimal menggunakan yang seperti itu. Disini media pembelajaran cukup mendukung dengan adanya projector. Alhamdulillah sekarny guru-guru yang lain sudah ada yang mulai mengikuti Ibu wt menggunakan power point dalam mengajar itulah yang sy inginkan.....”(11 Desember 2011)

Kemudian juga guru PKn di SMPN 1 Selat Nasik juga sudah menggunakan akses internet sebagai penunjang materi pembelajaran seperti diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

“biasanya klaw mengajar ya hanya dibantu projector saja terus mengakses internet juga, saya langganan setiap bulanya 120 ribu.”(12 Desember 2011)

4.1.4 Hambatan-hambatan Bagi Guru PKn Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionisme

Untuk meningkatkan profesionalisme guru tentunya masing- masing guru, sekolah memiliki permasalahan yang berbeda, untuk SMPN 1 Selat Nasik sendiri dari keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa hambatan yang ada justru bukan dari kemampuan guru sendiri tapi berasal dari faktor ekstern antara lain untuk pengembangan profesi anggaran yang tersedia terbatas, kemudian listrik juga menjadi masalah karena harus menggunakan genset yang menyedot biaya cukup besar dalam penggunaan bahan bakarnya, sehingga bila tidak ada listrik dari mesin genset maka akan mempengaruhi kegiatan belajar terutama guru PKn karena Ibu wt terbiasa menggunakan laptop dan proyektor sebagai media pembelajaran. Adapun hasil

wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Selat Nasik terkait dengan hal tersebut adalah sebagai berikut :

“Masalah hambatan itu pastinya ada tapi kalau menurut saya hambatan justru datang bukan dari kemampuan guru karena semua kan latar belakangnya pendidikan jadi sepertinya sudah tau apa yang harus diperbuat, tapi dari kondisi geografis disini jadi masalah seperti udah td sy sebut kalau buat ngirim guru- guru pelatihan itu biayanya banyak, trus disini kalau masih ada anggaran ya ada listrik pake genset kalau da ada ya terpaksa mengajar biasa saja,kami juga sekolah tidak bisa menyediakan fasilitas karena da ada anggaran kalau guru- guru mau maju ya berusaha juga sendiri punya laptop sendiri , itu aja bu wt kan langganan internet sendiri juga fasilitas dari sekolah sih minimlah. Ditambah lagi disini harus sabar- sabar siswa motivasi belajarnya kurang maklumlah desa terpencil malahan banyak yang da mau lg sekolah.”(11 Desember 2011)

Untuk guru PKn SMPN 1 Selat Nasik berdasarkan hasil wawancara ada beberapa hal yang menjadi hambatan dapat ditemui di sekolah, seperti diungkap dalam wawancara sebagai berikut :

“Hambatan yang pertama bagi saya masalah listrik yang hanya hidup dari jam empat sore sampai enam pagi, sehingga di sekolah mengandalkan genset yang sering juga da beroperasi karena da ada biaya untu beli bahan bakarnya, kalau sudah tidak ada listrik ya mengajar tanpa bantuan media elektronik, mau ngeprint atau ngetik juga jadi terhambat. Terus sinyal juga untuk operasi internet sering terganggu da lepas sih dari kondisi disini kan mungkin jadi mempengaruhi,terus sumber bacaan disini kurang buku terbatas Koran da bisa kita peroleh rutin setiap hari (He,he maklum pak kalau mau beli Koran harus ke darat dulu). Terus masalah informasi untuk bisa terakses juga sulit karena lokasi kita yang harus menyebrang pulau kadang-kadang ada informasi seminar udah jalan seminggu kami baru dapet informasinya, kadang-kadang kan kawan yang di darat ada juga lupanya untuk memberitahu.”(12 Desember 2011)

4.2 Pembahasan

Dimensi kompetensi professional guru terdiri dari empat hal yaitu: pertama menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, kedua menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pelajaran yang diampu, ketiga mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif , keempat mengembangkan

keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan kelima memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

4.2.1 Menguasai Materi dan Pola Pikir Keilmuan yang Mendukung Mata Pelajaran yang Diampu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 1 Selat Nasik latar belakang pendidikan guru PKn yang ada telah sesuai dengan latar belakang pendidikannya yaitu Sarjana Pendidikan jurusan Pkn ditambah dengan sertifikat akta IV. Hal ini penting karena sesuai undang-undang nomer 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi profesional sangat terkait dengan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dimana termasuk disini adalah kesesuaian pendidikan guru dengan materi yang diajarkan. Dalam hal ini guru PKn di SMP Negeri 1 Selat Nasik juga memiliki kompetensi lebih yaitu sudah memiliki ijazah S2, namun demikian kenyataannya ijazah program magister ini bukan berlatar belakang pendidikan. Namun demikian jika mengacu pada peraturan yang ada ini tidaklah menjadi masalah karena syarat menjadi seorang guru adalah berlatar belakang Sarjana pendidikan artinya kompetensi guru dalam hal ini telah terpenuhi.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa untuk guru SMP/SMPTs harus memiliki latar belakang sebagai berikut:

1. Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana S1
2. Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan

3. Memiliki sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs

Berdasarkan hasil supervisi kepala sekolah dan pengamatan peneliti guru Pkn di SMPN 1 Selat Nasik cukup menguasai materi yang berhubungan dengan pelajaran PKn. Hal ini juga sejalan dengan tugas pokok guru yaitu sebagai pengajar dimana guru berperan membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

Kemampuan penguasaan materi ini juga penting karena berhubungan dengan kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Komponennya adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan penguasaan materi/ bahan pelajaran
- b. Kemampuan perencanaan program proses belajar-mengajar.
- c. Kemampuan pengelolaan program belajar-mengajar.
- d. Kemampuan menggunakan media dan sumber pembelajaran.
- e. Kemampuan pelaksanaan evaluasi dan penilaian prestasi siswa.
- f. Kemampuan dalam diagnosis kesulitan belajar siswa.
- g. Kemampuan pelaksanaan administrasi kurikulum atau administrasi guru.

4.2.2 Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pelajaran yang Diampu

Guru dituntut untuk berusaha sedapat mungkin agar pembelajaran berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah guru senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya. Menurut Hamalik pada dasarnya perencanaan mengajar yang dibuat oleh guru berfungsi untuk: pertama memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan

pendidikan dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut; kedua membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat siswa, dan mendorong motivasi belajar; ketiga mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar; serta keempat memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.⁵⁶ Artinya disini proses perencanaan menjadi tahap awal yang harus dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pengertian silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan / atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator, penilaian alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian untuk penilaian. Silabus dapat berfungsi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik, melakukan perbaikan, motivasi guru agar mengajar lebih baik dan memotivasi siswa agar belajar lebih baik. Adapun prinsip-prinsip pengembangan silabus berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) antara lain:

- (a) *Ilmiah*. Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.
- (b) *Relevan*. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spriritual peserta didik.
- (c) *Sistematis*. Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

⁵⁶ Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- (d) *Konsisten*. Adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- (e) *Aktual dan kontekstual*. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni yang mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.
- (f) *Memadai*. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- (g) *Fleksibel*. Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- (h) *Menyeluruh*. Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Apabila dilihat dari segi prinsip-prinsip pengembangan silabus sebagaimana telah terurai diatas, maka sebenarnya guru memiliki kewenangan untuk merancang, menyusun serta membuat silabus sendiri dengan memperhatikan karakter siswa, kondisi sekolah dan lingkungannya. Namun kesempatan untuk mengembangkan ide/gagasan/kreativitas tersebut tidak dimanfaatkan oleh guru PKn di SMP Negeri I Selat Nasik. Penyusunan dan pengembangan silabus oleh guru PKn di SMP Negeri I Selat Nasik dilakukan secara bersama-sama dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (MGMP PKn) se-kabupaten Belitung.

Hal tersebut tentunya tidak menyalahi aturan atau kurikulum yang ada karena dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa apabila guru mata pelajaran karena suatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut. Dan apabila sekolah belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, maka sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah lain melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk bersama-sama

mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP setempat.

Namun demikian, bila pembuatan dan pengembangan silabus dilakukan secara bersama oleh MGMP, maka tentunya pengembangannya banyak tidak akan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, apalagi SMPN 1 Selat Nasik ini merupakan daerah kepulauan yang dalam beberapa hal tidak bisa disamakan dengan sekolah lainya yang berada di daratan. Dengan hasil perangkat yang sudah jadi juga akan sulit bagi kepala sekolah maupun pengawas untuk menilai apakah guru sudah memiliki kemampuan dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran. Padahal proses perencanaan menjadi hal yang penting untuk mengetahui kompetensi guru.

4.2.3 Mengembangkan Materi Pelajaran yang Diampu Secara Kreatif

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya., sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling penting atau utama adalah mengkondisikan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku bagi peserta didik. Dalam KTSP, belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman terhadap konsep. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa merupakan sentral kegiatan atau pelaku utama, sedangkan guru hanya menciptakan suasana yang mendorong timbulnya motivasi belajar pada siswa sekaligus sebagai fasilitator. Salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar (PBM) yaitu terus memotivasi siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar mengeluarkan atau menyampaikan pendapat, gagasan, maupun ideidenya. Salah satu bentuk motivasi guru PKn terhadap siswa yaitu dengan cara memberikan penguatan (reinforcement) pada peserta didiknya.⁵⁷

⁵⁷ Mulyasa, E. 2002. KBK: *Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdikarya.

Dari pengamatan diketahui bahwa penggunaan metode ceramah oleh guru PKn di SMP Negeri 1 Selat Nasik masih sangat dominan jika dibandingkan dengan penggunaan metode-metode yang lain. Metode ceramah merupakan metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran, apalagi dalam pembelajaran dimana sekolah kurang fasilitas dalam mendukung kegiatan belajar mengajar secara fektif dan efisien.

Djamarah dan Zain menyatakan bahwa dalam penggunaan metode ceramah terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode ceramah yaitu: pertama guru mudah menguasai kelas; kedua mudah mengorganisasikan tempat duduk atau kelas; ketiga dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar; keempat mudah mempersiapkan dan melaksanakannya; serta guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.⁵⁸

Sedangkan kelemahan metode ceramah yaitu : pertama mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata); kedua yang visual menjadi rugi sedang yang auditif (mendengar) lebih besar menerimanya; ketiga bila selalu digunakan dan terlalu lama membosankan; keempat guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya; serta kelima menyebabkan siswa menjadi pasif.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan tetapi menarik perhatian siswa sehingga siswa dapat belajar seoptimal mungkin. Disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode

⁵⁸ Djamarah, S.B, *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1994)hal 22

yang tepat. Pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Winarno dalam Djamarah dan Zain menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu: pertama tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya; kedua anak didik yang berbagai tingkat kematangannya; ketiga situasi yang berbagai keadaannya; keempat fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya, dan kelima pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.⁵⁹

4.2.4 Mengembangkan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan Dengan Melakukan Tindakan Reflektif.

Pelatihan guru yang hanya mengandalkan ceramah tanpa ada praktik mengajar dikelas serta refleksi merupakan pelatihan yang kurang bermanfaat. Metode ceramah bahkan tidak meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana mengajar, apalagi meningkatkan keterampilan mengajar. Oleh sebab itu pelatihan-pelatihan guru sebaiknya mengintegrasikan diskusi dan pemecahan tentang mengajar dengan praktik di kelas dan refleksi.

Praktik di kelas merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada guru mendapatkan pengalaman langsung. Ide dasar belajar berdasarkan pengalaman adalah mendorong peserta pelatihan untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang ada sehingga guru dapat memperbaiki cara mengajarnya. Refleksi akan lebih baik dilakukan sebelum praktik mengajar dan setelah praktik mengajar. Refleksi sebelum praktik mengajar disebut sebagai *anticipatory reflection* berfungsi untuk mereview rencana praktik dan mencari kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi ketika praktik mengajar. Refleksi setelah praktik mengajar disebut sebagai *retrospective thinking* berfungsi untuk menemukan kelemahan-kelemahan keterampilan mengajar maupun kelemahan dalam mengembangkan pembelajaran. Berdasarkan

⁵⁹ Ibid

kelemahan ini guru dapat merancang kegiatan yang berguna untuk meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan mengajarnya. Menulis refleksi membuat guru bisa mendokumentasikan dan bercerita tentang proses pembelajaran, mengungkapkan perasaan dan pikiran tentang pembelajaran, melakukan evaluasi kekurangan dan kelebihan, dan akhirnya bisa memperbaiki perencanaan pembelajaran berikutnya.

Guru PKn di SMPN 1 Selat Nasik sudah membuat catatan tentang refleksi pembelajaran yang telah dilakukan, apabila guru secara konsisten melakukan penulisan jurnal refleksi guru, maka ada beberapa manfaat positif yang diperoleh, yaitu: *pertama*, refleksi bisa menjadi sumber inspirasi untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), *kedua*, refleksi dapat menjadi alat kontrol pelaksanaan kinerja guru, yang digunakan sebagai salah satu bahan penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas, serta *ketiga*, untuk penilaian diri sendiri (*Self Assesment*), hal ini untuk menilai apakah sebagai guru sudah memperoleh nilai yang sangat baik sekali, baik sekali, baik, kurang baik atau kurang baik sekali dalam proses pembelajaran.

4.2.5 Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Mengembangkan Diri

Di era globalisasi ini hidup penuh dengan tantangan sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi komunikasi. Guru sebagai orang sehari-hari mendidik dan mengajar mentransfer ilmu kepada anak didik sudah seharusnya bisa mengetahui dan menguasai kemajuan teknologi komunikasi yang ada. Guru harus mampu dan terus menerus mampu menganalisa informasi dengan menggunakan berbagai macam teknologi. Teknologi dapat menolong guru untuk menyiapkan diri mencapai sukses dalam lingkungan yang sangat kompetitif.

Guru selalu dihadapkan pada tuntutan profesionalisme dan harus mengikuti perubahan yang terjadi begitu cepat di masyarakat, yaitu akan terjadi percepatan ilmu pengetahuan melalui informasi internet dan media yang lain. Jika dulu siswa hanya menerima materi dari sumber

tunggal yakni guru, kini siswa akan menerima materi dari "banyak sumber". Guru, bukan lagi satu-satunya sumber belajar, karena siswa dapat belajar dari siapa saja dengan bahasa yang mereka dikuasai.⁶⁰ Sekarang ini, siswa dapat belajardari internet, *cd-rom*, media masa, dan media lain, yang akan menjadi pusat kegiatan belajar mandiri. Oleh karenanya, untuk menghadapi semua tantangan ini, kemampuan profesional guru harus teruji. Artinya guru tidak cukup hanya dengan penguasaan materi mata pelajaran saja tidak, tetapi guru diharapkan bertanggungjawab atas pengembangan profesinya secara terus-menerus,"tidak "gaptek"[gagap teknologi] dan harus benar-benar menguasai teknologi pembelajaran termasuk penggunaan komputer dan teknologi lainnya untuk proses belajar mengajar⁶¹

4.2.6 Hambatan-Hambatan bagi guru PKn Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme.

Ada banyak hal yang bisa menjadi hambatan bagi guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalismenya, hambatan itu bisa berasal dari internal yaitu pribadi guru sendiri maupun dari faktor eksternal yaitu lingkungan guru berada. Guru PKn di SMP Negeri 1 Selat Nasik berdasarkan hasil wawancara juga pengamatan lapangan memiliki permasalahan diantara lain adalah prasarana untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar sehari-harinya yaitu listrik dimana sangat tergantung pada keberadaan genset. Bila tidak ada bahan bakar maka genset tidak dapat berfungsi sehingga penggunaan media elektronik sebagai penunjang pembelajaran tidak dapat digunakan. Kemudian sinyal internet yang sering kali terputus bahkan tidak ada sama sekali juga menghambat guru PKn dalam mencari informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran atau

⁶⁰ Mastuhu, 1999, pemberdayaan system pendidikan Islam, Logos, Jakarta, hal 45

⁶¹ Naniek Setijadi, 2004, *Tantangan Profesionalisme Guru Masa Depan*, From: <http://tpj>, akses, Selasa, 11 November, jam 10.15

dengan kegiatan Guru pkn yang pada saat ini sedang melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Hambatan- hambatan yang ada di daerah terpencil ini juga terlihat oleh peneliti saat guru PKn akan mengeprint soal-soal genset tiba- tiba mati karena kehabisan bahan bakar. Kemudian selain itu juga sumber belajar di SMPN 1 Selat Nasik berdasarkan hasil pengamatan juga sangat terbatas, ini bisa dilihat dari minimnya jumlah buku di perpustakaan dan hasil wawancara terhadap guru PKn. Akses lain untuk menambah pengetahuan lain juga terbatas seperti tidak tersedianya informasi secara cepat misalnya media masa juga informasi terkait hal-hal baru dalam pembelajaran. Hambatan- hambatan ini lah yang kemudian menjadi faktor yang bisa mempengaruhi kompetensi profesionalisme guru PKn.

4.3 Keterbatasan Studi

Keterbatasan studi untuk melakukan penelitian penelitian kualitatif, seorang peneliti membutuhkan waktu yang cukup untuk observasi ke lapangan dan proses olah data. Karena penelitian kualitatif membutuhkan analisa yang mendalam. Dan untuk penelitian ini penulis hanya memiliki waktu singkat sejak disetujui proposal ini, sehingga masih ada kemungkinan data yang harus didapatkan lagi demi kesempurnaan skripsi ini. Kemudian sumber buku sebagai literature yang membahas mengenai kompetensi profesional masih jarang ditemukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Guru PKn di SMPN Selat Nasik sebagai wilayah daerah terpencil sudah memiliki kompetensi profesional yang memadai. Hal ini bisa diukur dari dimensi kompetensi profesional yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Latar belakang pendidikan guru PKn di SMPN 1 Selat Nasik telah sesuai dengan mata pelajaran yang diampu yaitu sarjana pendidikan pendidikan PKn serta memiliki akta mengajar dan secara kualitas memiliki kelebihan yaitu sudah memiliki ijazah S2 yang mana berdasarkan pengamatan dan hasil supervisi kepala sekolah SMPN 1 Selat Nasik, kualitas guru PKn dalam mengajar bisa dikatakan cukup baik. Perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru PKn di SMP Negeri I Selat Nasik dapat dikatakan cukup ideal yang tercermin atau diwujudkan dalam perangkat silabus dan RPP sebagai pedoman pembelajaran guru. Namun belum ada pengembangan sendiri oleh guru PKn atau kelompok sekolah, tetapi dikerjakan oleh forum MGMP PKn secara bersama-sama. Guru PKn juga memahami standar kompetensi maupun kompetensi pembelajaran yang karena sebelumnya sudah memiliki pengalaman mengajar. Dalam proses belajar mengajar setiap guru memiliki strategi tersendiri dimana dalam penyampaian materi pelajaran guru PKn lebih sering menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan metode yang lainnya, namun guru tetap menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif. Guru PKn juga sudah membuat catatan reflektif sebagai dasar untuk perbaikan dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam pemanfaatan teknologi dan komunikasi guru PKn di SMP Negeri 1 Selat Nasik telah menggunakannya dalam proses

pembelajaran seperti penggunaan laptop dan projector. Berdasarkan pengamatan bahwa penggunaan teknologi oleh guru SMPN 1 Selat Nasik cukup baik. Guru PKn SMP Negeri 1 Selat Nasik saat ini sedang melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang mana selama sekolah berdiri guru Pkn di SMPN 1 Selat Nasik adalah yang pertama membuat PTK sebagai salah satu syarat ukur kompetensi profesional guru. Sedangkan untuk pengembangan profesi guru SMP Negeri Selat Nasik belum pernah mengikuti pelatihan atau bimbingan teknologi terkait mata pelajaran PKn, justru yang diikuti lebih banyak terkait dengan tugas beliau sebagai bendahara sekolah.

Secara kompetensi profesional tidak ada hambatan yang berasal dari dalam guru PKn di SMPN 1 Selat Nasik (faktor internal) tetapi berdasarkan hasil penelitian hambatan justru datang dari luar guru PKn sendiri (faktor eksternal) yaitu terkait dengan kondisi geografis yang menyebabkan akses untuk memperoleh informasi terbatas dan minimnya sarana dan prasarana yang ada untuk mendukung proses pembelajaran. Kondisi geografis yang dimaksud adalah SMPN 1 Selat Nasik yang merupakan wilayah kepulauan membuat informasi yang dibutuhkan secara cepat berkaitan dengan kegiatan guru menjadi terhambat, misalnya saja untuk informasi pelatihan atau bimbingan teknologi sering datang terlambat sehingga guru tidak dapat mengikuti. Selat Nasik yang merupakan wilayah terpencil juga hanya mendapatkan listrik dari jam 16.00 WIB-06.00 WIB sehingga pada pagi sampai siang hari saat kegiatan pembelajaran berlangsung listrik tidak menyala dan harus dibantu oleh genset. Genset yang ada juga tidak setiap hari hidup karena membutuhkan biaya cukup besar untuk bahan bakarnya, sehingga tentu saja menghambat guru untuk maksimal menggunakan media pembelajaran seperti laptop atau projector. Masalah sumber informasi seperti internet yang sering tidak ada sinyal atau surat kabar yang tidak bisa didapat tiap harinya juga menjadi hambatan bagi guru untuk mengembangkan kompetensinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru walaupun berada di wilayah terpencil tetap bisa memadai namun kompetensi yang sudah dimiliki sebaiknya juga didukung oleh sarana dan prasarana yang baik untuk mendukung guru dalam pengembangan kompetensinya.

5.2 Saran

Adapun berdasarkan kesimpulan yang ada dapat penulis sarankan terkait dengan kompetensi profesional guru terbagi atas dua komponen yaitu:

1. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai pimpinan bisa lebih memperluas jaringan informasi terkait info pelatihan atau bimbingan teknologi khususnya dengan mata pelajaran PKn sehingga guru PKn bisa lebih sering dilibatkan untuk mengikutinya. Selanjutnya karena listrik menjadi hal yang vital dalam proses belajar mengajar maka harus ada pengalokasian khusus anggaran untuk ketersediaan bahan bakar sehingga pemanfaatan teknologi oleh guru di SMPN 1 Selat Nasik bisa berjalan maksimal. Kemudian kepala sekolah diharapkan dapat membentuk *team work* untuk pengembangan perangkat pembelajaran sehingga bisa disesuaikan dengan kondisi lingkungan di Selat Nasik sebagai daerah terpencil

2. Bagi Guru PKn

Untuk menjadi seorang guru yang lebih profesional maka disarankan kepada guru Pkn untuk menyiapkan jurnal refleksi guru bukan hanya sekedar catatan kecil. Melalui jurnal refleksi guru, guru Pkn dapat menuliskan model dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, kelebihan dan kelemahannya, mengevaluasi proses pembelajaran, serta merencanakan dan merumuskan langkah-langkah perbaikan proses pembelajaran secara lebih sistematis.

3. Bagi Wakil Kurikulum

Untuk dilakukan evaluasi semua perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru dan membuat catatan hasil evaluasi sehingga bisa berkordinasi dengan baik dengan kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta,S. 2005. Ilmu Sosial Dasar II. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia
- Aidin Adlan.2000. *Hubungan Sikap Guru Terhadap Matematika dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja*,Jakarta: Matahari
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balitbang Diknas. *Peningkatan Kemampuan Profesional dan Kesejahteraan Guru, Departemen Pendidikan Nasional*, <http://www.diknas.go.id>
- Dahrin, D. 2000. “Memperbaiki Kinerja Pendidikan Nasional Secara Komprehensif: Transformasi Pendidikan.” *Komunitas*, Forum Rektor Indonesia. Vol.1 No.Hlm 24.
- Darsono, Max. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2000. *Manajemen Berbasis Kompetensi*. Jurnal pendidikan dan kebudayaan No. 027 November 2000.
- Dimiyati,1990. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rhineka Cipta
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Drost, 1998. *Mengajar atau Mendidik ?*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*.Malang: Y
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huberman, Michael dan Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Ibrahim,R.2002.*Kurikulum Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIB UPI.
- Ibrahim dan Sukmadinata, Nan. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineke Cipta kerjasama Dekdikbud.
- Imron, 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta, PT. Dunia Pustaka Jaya
- Kothler, Jerry, W.Anatol, karl W. E dan Applbaum, Ronald L, 1981 *Organizational Communication: Behavioral Perspective*,New York: Holt Rinehart and Winston
- Moleong,Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhibbin Syah, 2002 *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung:Remaja Rosdakarya

Nana Sudjana, 1989,*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru

Nasution, S,1967. *Ilmu Jiwa Anak-anak*. Bandung: Ganarco

Nazir, Moh.2003 *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit :Ghalia

Puskur Balitbang. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.

Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sagala, Syaiful 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta:Alfabeta

Sanjaya,Wina.2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*.Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sardiman, A. S,1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali

Slemato. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Soedijarto,1981. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan hasil belajar*, Bandung: IKIP Bandung

Supriadi,D. 2004. *Membangun bangsa melalui Pendidikan*.Bandung: Rosalakarya

Sutadipura,1994. *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*, Bandun : Penerbit Angkasa

Usman, M.U,2004. *Menjadi Guru Profesional*.Bandung: Remaja Rosdikarya

Wirawan, 2002 *Profesi dan Standar Evaluasi*. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & Uhamka Press

Zahera Sy, 1997. *Hubungan konsep diri dan kepuasan kerja dengan sikap guru dalam proses belajar mengajar*, Ilmu Pendidikan, jilid 4 Nomor 3

Peraturan dan Undang-Undang

Peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*

Surat Kabar dan Jurnal

Rahardjo, Satjipto. *Tiada Rotan akarpun jadi*. Kompas, Oktober 2006.

Nadiroh,2005. Jumal Kewarganegaraan,Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial

Website

<http://www.suara pembaharuan.com>,diakses 8 Desember 2001

<http://www. Bangkapos.com> diakses 8 Desember 2011

<http://www detiknews.com> diakses 8 Desember 2011

<http://www .depdiknas.go.id> diakses 8 Desember 2011

Variabel	Dimensi	Indikator	Kepsek	Wakil Kurikulum	Guru	Siswa
1.	Konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi, seni yang menanungi/ koheren dengan materi ajar.	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang pendidikan - Memiliki akta mengajar 	1,2,3,5,6,8,11,12	2,3,6,12	3,4,5,6 7,8,9,10 11,12	4,10
2.	Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah. (PERENCANAAN)	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan KTSP di sekolah 				
3.	Hubungan konsep dengan mata pelajaran terkait. (PERENCANAAN)	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya perangkat guru seperti program tahunan. Program semester, silabus dan RPP 				
4.	Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. (PELAKSANAAN)	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan materi yang berbasis karakter - Pemberian contoh dan praktek nyata berkaitan dengan materi yang diajarkan 				
5.	Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.	<ul style="list-style-type: none"> - Berwawasan global menguasai IPTEK 				
6.	Pengembangan Profesi	<ul style="list-style-type: none"> - mengikuti informasi perkembangan iptek melalui kegiatan ilmiah - mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, - mengembangkan berbagai model pembelajaran, - menulis makalah, - menulis/menyusun diktat pelajaran, - menulis buku pelajaran 				

		<ul style="list-style-type: none"> - menulis modul, -menulis karya ilmiah -melakukan penelitian ilmiah, -menemukan teknologi tepat guna, - membuat alat peraga/media, -menciptakan karya seni, <u>tiga belas</u> mengikuti pelatihan terakreditasi, - mengikuti pendidikan kualifikasi, - mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. 				
7.	Penguasaan bahan kajian akademik (PELAKSANAAN)	<ul style="list-style-type: none"> -memahami struktur pengetahuan, -menguasai substansi materi, -menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa. 				
8.	Penguasaan Terhadap landasan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - memahami tujuan pendidikan - mengetahui fungsi sekolah di masyarakat - mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan 				
9.	Menguasai bahan pengajaran (PELAKSANAAN)	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki pengetahuan yang cukup mengenai materi yang diberikan - Memiliki sumber belajar yang mendukung 				
10.	Kemampuan menyusun bahan pengajaran (PERNCANAAN)	<ul style="list-style-type: none"> - kemampuan menetapkan kompetensi belajar - mengembangkan bahan pelajaran - mengembangkan strategi pembelajaran, 				
11.	Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran (PENILAIAN)	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kemampuan mengolah nilai dengan baik - Memiliki daftar nilai 				

Nama Informan : YS

LAMPIRAN

Status Inforaman : Kepala sekolah

Lolaksi : Ruang guru

Informasi Yang Dicari	Informasi yang diperoleh
-----------------------	--------------------------

<p>1. Bagaimana latar belakang pendidikan guru PKN?</p> <p>2. Apakah memiliki akta mengajar?</p> <p>3. Apakah di sekolah terdapat KTSP yang digunakan sebagai acuan guru mengajar?</p> <p>4. Apakah guru PKN memiliki perangkat pembelajaran (prota, prosem silabus maupun Rpp)?</p> <p>5. Apakah guru PKN memiliki wawasan yang luas dan menguasai IPEK?</p> <p>6. Apakah sekolah memfasilitasi guru untuk mengembangkan profesi apakah guru Pkn sudah mengikuti program sertifikasi guru?</p> <p>7. Berdasarkan supervisi yang dilakukan kepala sekolah bagaimana kemampuan guru PKN dalam mengajar, dan penerimaan siswa terhadap guru PKN?</p> <p>8. Bagaimana kemampuan guru PKN dalam mengembangkan bahan pembelajaran dan menerapkan strategi pembelajaran?</p> <p>9. Bagaimana kemampuan guru PKN dalam membuat perangkat penilaian?</p> <p>10. Apa sajakah yang kiranya menjadi hambatan sekolah maupun guru yang ada berhubungan dengan peningkatan profesionalisme guru ?</p>	<p>1. Guru pendidikan kewarganegaraan di sekolah kami nih sebelumnya ada tiga orang, da tau juga kenapa dinas kirim lagi guru yang mata pelajaran yang sama padahal disini kan kelasnya sedikit Cuma 6 kelas, tapi untungnya bulan Agustus kemarin dua guru PKN yang lain udah di mutasi ke darat. Guru yang sekarang ini namanya ibu wt dia orang sinilah ijazahnya jurusn PKN juga. Udah sekitar dua tahunan ngajar disini. Untungnya kami ada dia disini dia kan lulusan S2 negeri tapi sayangnya S2 nya yang bukan dari pendidikan kata dinas da bisa digunain habis kuliahnya sebelum jadi PNS tapi sy usahain juga sih bisa dipake syang abisnya. Ibu wt selain ngajar PKN juga ngajar TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) abis guru yang punya ijazah TIK kan da ada disini dan juga guru- guru kami disini kekeurangan jam mengajar, aturan yang ditetapin dinas kan minimal harus 24 jam ibu wt ngajar PKN nya Cuma 12 jam karena kelasnya dikit jadi harus nambah pelajaran lain ya TIK itulah solusinya. Walaupun disini da ada computer buat praktek tapi dia biasanya ngajarin anak- anak pakai laptopnya sendiri. Disini ada beberapa guru lain juga pak yang ngajar dua mata pelajaran abis guru yang sebenarnya da ada terus jam mengajar kurang. Apalagi kalo da 24 jam kami da bias pak dapet tunjangan terpencil lumayan satu bulan gaji.</p> <p>2. Disini semua gurunya punya akta IV termasuk ibu wt, kan sekarang kalo da punya akta IV disuruh kuliah lagi ambil akta IV, lagipula kalo ga dari keguruan kan ngajarnya nanti ga bener mana tau cara ngedidik siswa yang bener, apalagi kelak sulit lagi ngajare cara bikin perangkat belajar.</p> <p>3. KTSP adalah pasti dari sebelum- sebelum saya juga ada gimana mau bikin yang lain- lain klo sekolah da punya pront out KTSP kan. Saya baru 3 tahun di sekolah ini ngajar matematika juga, kalo KTSP kan biasanya kepala sekolah terima dari MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah). Semua perangkat ada di lemari yang itu (menunjuk) nanti boleh kalau mau dilihat-</p>
--	---

	<p>lihat). Jadi pasti guru pkn juga berpedoman kesana.</p> <ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="804 383 1318 976">4. Ya pasti pak, semua guru disini termasuk guru PKN harus ada perangkat pembelajaran, biasanya tiap awal semester semuanya udah dikumpul ke saya untuk diperiksa terus ditanda tangani. Semua lah seperti prota, prosem, silabus, rpp kalau da ada itu kan nanti sulit ngajarnya, walaupun kadang- kadang nih da nutup mata juga pas di kelas susah juga nyesuainya karena udah terbawa sama cara kita sendiri. Klau perangkat pembelajaran nanti mintalah sama wakil kurikulum pak FB ada semua disana dari tahun ketahun. Udah di jilid soalnya kan pengawas suka meriksa. Tapi kalau sekolah belum buat sendir aduh waktunya da sempat saya juga masih dalam tahap belajar untuk membimbing guru-gur yang lain.<li data-bbox="804 1010 1318 1357">5. Kalau penilaian saya tentang beliau cukup bagus bahkan ibu wt saya menganggap sebagai motivator bagi rekan- rekan guru lainya karena semangatnya untuk terus belajar sangat tinggi. Dia juga menurut saya menguasai IPTEK terutama ini bisa dilihat dari penggunaan media belajar yang digunakan, penggunaan intermer juga rutin ada beberapa guru yang diajari beliau menggunakan projector juga ya begitulah menurut pendapat saya<li data-bbox="804 1391 1318 1957">6. Ya tentu sekolah sih mendukung aja guru-guru yang mau bikin penelitian, modul atau sebagainya, ka nada anggaran dari BOS (Biaya Operasional Sekolah) yang bisa dipakai untuk itu, tapi ya pastinya paling sekolah cuma bisa membantu sesuai dana yang ada aja. Paling sering sih dari sekolah mengikutkan guru- gurunya untuk ikutan pelatihan atau Bimtek (Bimbingan Teknologi) sesuai mata pelajaranya sama kompetensinya masing- masing. Kalau untuk Ibu wt dia lagi nyusun PTK (Penelitian Tindakan Kelas) saya sih mendukung itu apalagi disini belum pernah ada yang membuat itu jadi kan kawan- kawan lainya bias belajar juga, modul juga dia pernah buat sekali (nanti saya kasih liat). Terus kalo pelatihan saya
--	---

	<p>7. Selama saya disini saya sudah dua kali masuk kelas ibu wt, hasil supervisi juga bisa dilihat hasilnya baik, menurut saya kemampuan beliau mengajar sangat baik anak- anak juga responya cukup baik, sepertinya dia salah satu guru favorit di</p>
	<p>7. Selama saya disini saya sudah dua kali masuk kelas ibu wt, hasil supervisi juga bisa dilihat hasilnya baik, menurut saya kemampuan beliau mengajar sangat baik anak- anak juga responya cukup baik, sepertinya dia salah satu guru favorit di</p> <p>8. Sebagai hasil wawancara dipenelitian di laporan wakil kurikulum Wku sendiri belum kreatif program- kreatifitas karena peraturan perbupak menghentikan sy dah menghijab dan 7 mata pelajaran PM di tambah sy mengajar lebih belumlah kala tidak salah beryakun emngajar sya tidak tahu apa bahasanya nanti bisa dipakai cukup banyak materi pada proses serifikasi sama kawan2 kuliahnya dulu karena beliau kreatif sy melihat anak- anak jadi cukup antusias menerima pelajaran.</p> <p>9. Kalau masalah evaluasi pembelajaran sepertinya da ada masalah nah masalah kemampuan itu coba langsung ditanya kepada wakil kurikulum tapi yang pasti kalau hasil laporan dari kurikulum sih da ada masalah. Waktu sy supervise juga absen, penilaian siswa juga lengkap.</p> <p>10. Masalah hambatan itu pastinya ada tapi klaw menurut saya hambatan justru datang bukan dari kemampuan guru karena semua kan latar belakangnya pendidikan jadi sepertinya sudah tau apa yang harus diperbuat, tapi dari kondisi geografis disinilah jadi masalah seperti udah td sy sebut kalau buat ngirim guru- guru pelatihan itu biayanya banyak, trus disini kalau masih ada anggaran ya ada listrik pake genset kalau da ada ya terpaksa mengajar biasa saja,kami juga sekolah tidak bisa menyediakan fasilitas karena da ada anggaran kalau guru- guru</p>
	<p>10. Masalah hambatan itu pastinya ada tapi klaw menurut saya hambatan justru datang bukan dari kemampuan guru karena semua kan latar belakangnya pendidikan jadi sepertinya sudah tau apa yang harus diperbuat, tapi dari kondisi geografis disinilah jadi masalah seperti udah td sy sebut kalau buat ngirim guru- guru pelatihan itu biayanya banyak, trus disini kalau masih ada anggaran ya ada listrik pake genset kalau da ada ya terpaksa mengajar biasa saja,kami juga sekolah tidak bisa menyediakan fasilitas karena da ada anggaran kalau guru- guru</p>

Informan : WT

Status Informan: Guru PKN

Lokasi : Ruang Guru

	Informasi Yang Diperoleh
<ol style="list-style-type: none">1. Apakah guru memiliki perangkat pembelajaran seperti Program tahunan, program semester, silabus, RPP dsb?2. Apakah dalam memberikan pelajaran digunakan kurikulum berbasis karakter dan bagaimana menjelaskan kepada siswa sehingga juga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari?3. Apakah guru memiliki pengetahuan luas dan menguasai IPTEK?4. Apakah guru sudah mengikuti sertifikasi dan pernahkah membuat karya yang ditujukan untuk pengembangan profesi?5. Apakah guru mengetahui visi dan misi sekolah dan memahami fungsi sekolah, pendidikan juga pengajaran juga masalah-masalah yang ada di dalamnya?6. Apakah guru menguasai bahan yang akan diajarkan?7. Bagaimana cara mengembangkan strategi pembelajaran di kelas?8. Apakah guru memiliki kemampuan menyusun alat kelengkapan penilaian?9. Apa sajakah yang kiranya menjadi hambatan sekolah maupun guru yang ada berhubungan dengan peningkatan profesionalisme guru ?	<ol style="list-style-type: none">1. Ya saya memiliki semua perangkat tersebut kebetulan saya rutin mengikuti kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PKN setiap hari Selasa dari sana Alhamdulillah cukup terbantu karena penyusunan dilakukan bersama-sama tinggal saya sesuaikan dengan lingkungan saya tapi dari sekolah sendiri belum ada kelompok kerja untuk membuat silabus. Nanti boleh dilihat semua perangkat yang saya miliki ada dalam bentuk soft copy dan hard copy. Alhamdulillah kalau menyangkut perangkat saya cukup mengerti karena selain saya memiliki latar belakang pendidikan saya juga sebelumnya sudah pernah mengajar di sekolah yang cukup baik kualitasnya sehingga saya terbiasa menyiapkan perangkat tersebut dengan baik yang tentunya harus juga didasarkan pada pengetahuan saya yang cukup tentang semua perangkat tersebut. Hanya saja untuk masalah jadwal apa yang sudah disusun bisa saja berubah karena adanya kebijakan sekolah atau ada kegiatan yang harus dilaksanakan.2. Ya kurikulum terbaru adalah berbasis karakter dimana saya sangat setuju dengan adanya ketentuan ini karena menurut saya nilai yang sifatnya matematis itu tidak menjamin moral siswa menjadi baik, namun karena nilai juga menjadi tolak ukur evaluasi yang utama maka pemerintah tentunya mensiasatinya dengan menyelipkan materi berbasis karakter sehingga siswa dapat memahami apa yang baik dan harus dilaksanakan dalam kondisi nyata mereka sehari-hari. Cara agar mereka bisa menerapkan apa yang saya ajarkan sebenarnya tidak ada

cara khusus dalam mengajar di kelas namun saya justru lebih mendekatkan diri kepada siswa secara personal, maksudnya begini siswa saya sering curhat tentang masalahnya justru di luar jam pelajaran sekolah dari sana secara tidak langsung saya memberikan arahan- arahan yang baik sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata. Kadang- kadang dalam memberikan arahan saya juga menyelipkan hal- hal yang terkait dengan mata pelajaran saya mengajar missal tentang norma, hak asasi maupun minat dan bakat siswa. Menurut saya kita ini adalah guru bukan saja hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat, dan ketika siswa sudah memandang kita sebagai figure yang dapat dijadikan contoh maka Insya Allah dengan sendirinya apa yang kita ajarkan akan diikuti. Untuk itulah sudah menjadi kewajiban kita sebagai guru untuk senantiasa bersikap yang bisa dijadikan teladan

3. Wawasan saya biasa saja tidak ada yang istimewa apalagi masalah teknologi masih harus banyak belajar biasanya kalau mengajar ya hanya dibantu projector saja. Atau mengenai itu biarlah kepala sekolah atau siswa saja yang menilai tentang saya. Di tengah kondisi global ini guru dituntut untuk memiliki pengetahuan secara mendunia dengan penguasaan teknologi namun nilai- nilai budaya bangsa tidak boleh tersingkirkan karena budaya bangsa itulah sebenarnya menjadi cermin agar sependai apapun kita namun norma- norma yang ada harus tetap kita patuhi agar apapun yang kita perbuat dan hasilkan tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat.

4. Untuk sertifikasi kebetulan saya baru dua tahun disini jadi belum mengikuti sertifikasi guru, kalau kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan profesi paling saya hanya membuat modul dan saat ini masih berjalan melakukan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ya sejauh ini belum ada masalah karena saya senang dan terbiasa menulis, lagipula kan sumber bertanya saja banyak baik dari sekolah

	<p>maupun diluar sekolah seperti ketua MGMP saya.. Selain itu hanya mengikuti pelatihan dan Bimtek.</p> <p>Untuk pelajaran PKN sendiri saya rasanya belum pernah mengikuti pelatihan atau Bimtek yang khusus berhubungan dengan mata pelajaran PKN. Biasanya Bimtek atau pelatihan yang saya ikuti justru seputar kegiatan saya sebagai penyedia barang/ jasa di sekolah. Itulah ada keprihatinan sendiri bagi diri saya juga tanda tanya mengapa untuk guru PKN jarang adanya kegiatan Bimtek atau pelatihan padahal untuk kurikulum berbasis karakter ini saja rasanya saya belum pernah disosialisasikan, biasanya Bimtek atau pelatihan lebih banyak dibuat untuk guru mata pelajaran UAN.</p> <p>5. Kalau visi atau tujuan dari adanya SMPN 1 Selat Nasik ini unggul dalam prestasi, berkarakter, berwawasan lingkungan dan teknologi. Kalau saya ditanya mengapa ini yang diangkat saya tidak tahu alasan para pendirinya karena saya belum mengajar disini tapi kalau berdasarkan analisa saya visi itu menekankan bahwa prestasi saja tidak cukup tetapi juga harus disertai dengan moral karakter siswa yang baik namun juga menghargai lingkunganya dan juga harus menguasai teknologi. Sedangkan misinya untuk mencapai visi itu ada banyak kalau da salah misi sekolah ada enam dan saya tidak hafal rinciannya, itu bisa dilihat di ruangan kepala sekolah.</p> <p>Tujuan pendidikan nasional kan secara umum ada pada uu nomor 20 tahun2003 intinya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak agar menjadi manusia yang bertakwa, mandiri demokratis dan bertanggung jawab.</p> <p>Kalau mau mengetahui fungsi sekolah menurut saya kita harus memahami dahulu apa itu belajar yang hakekatnya kan proses perubahan prilaku yang diperoleh dari pengalaman artinya bukan hanya teori kan disinilah guru harus benar-benar memahami berkomitmen untuk merubah prilaku siswa menjadi lebih baik, penglamanya bisa dari hasil menyima kpelajaran yang sifatnya teoritis Maupin dari berbagai simulasi yang dilakukan guru bahkan pemberian contoh itu bisa</p>
--	---

langsung dilaksanakan di masyarakat. Sekolah itulah yang menjadi wadahnya untuk terjadi perubahan itu, sehingga menurut saya tujuan sekolah dengan belajar hamper sama saja mencari ilmu yang berupa pengalaman siswa yang bisa diperoleh di sekolah.

6. Untuk pertanyaan itu saya tidak bisa menilai diri saya sendiri sehingga bisa bapak dapatkan informasinya dari siswa maupun kepala sekolah berdasarkan hasil penilaian supervise, nanti juga bapak bisa melihat bagaimana saya menyampaikan materi di kelas

7. Strategi pembelajaran saya biasanya klasik hanya ceramah. Saya merasa untuk dengan melihat kondisi bahwa pelajaran PKN itu materinya cukup banyak dan mendetail jadi saya rasa untuk membuat siswa memahami metode itu yang paling cocok, selain itu siswa-siswi disini pengetahuanya masih terbatas jadi saya harus banyak menjelaskan istilah maupun menerangkan sesuatu hal. tetapi tentu tidak menutup kemungkinan dengan metode lain untuk menghindari kejenuhan juga melatih siswa untuk bekerjasama misalnya dengan berdiskusi

Setelah menerangkan biasanya saya memberikan latihan soal dari LKS atau melakukan simulasi di kelas karena dengan mempraktekan langsung kan diharapkan siswa ketika sudah terjun ke masyarakat sudah memiliki pengalaman lebih kemudian ada juga diskusi kelompok. Untuk pekerjaan rumah biasanya saya tugaskan membuat makalah yang sesuai dengan materi yang diberikan, karena disini tidak ada internet biasanya sumbernya hanya dari Koran atau siswa boleh menyimak dari televise atau radio.

8. Ya saya memiliki perangkat penilaian Alhamdulillah semua sudah sesuai dengan format yang seharusnya ada bisa juga klaw bapak mw lihat bentuk soft copnya nanti saya perlihatkan. Untuk nilai PKN sendiri tidak ada masalah saat masuk pada wakil kurikulum saya usahakan siswa sudah

	<p>semua mencapai KKM (kriteria ketuntasan Minimal) walaupun saya harus melakukan remedial beberapa kali Untuk penilain ada dua macam yang biasa saya lakukan yaitu tes dalam bentuk uraian disini siswa bukan hanya sekedar ingat saja tapi juga harus memahami apa yang sudah saya berikan, kedua dalam bentuk non tes saya biasanya menilai perilaku sikap siswa di sekolah.</p> <p>9. Hambatan yang pertama bagi saya masalah listrik yang hanya hidup dari jam empat sore sampai enam pagi, sehingga di sekolah mengandalkan genset yang sering juga da beroperasi karena da ada biaya untu beli bahan bakarnya, kalau sudah tidak ada listrik ya mengajar tanpa bantuan media elektronik, mau ngeprint atau ngetik juga jadi terhambat. Terus sinyal juga untuk operasi internet sering terganggu da lepas sih dari kondisi disini kan mungkin jadi mempengaruhi, terus sumber bacaan disini kurang buku terbatas Koran da bisa kita peroleh rutin setiap hari (He,he maklum pak kalau mau beli Koran harus ke darat dulu). Terus masalah informasi untuk bisa terakses juga sulit karena lokasi kita yang harus menyebrang pulau kadang-kadang ada informasi seminar udah jalan seminggu kami baru dapet informasinya, kadang-kadang kan kawan yang di darat ada juga lupanya untuk memberitahu.</p>
--	---

Informan : FB

Status Informan: Wakil Kurikulum

Lokasi : Ruang Guru

Informasi Yang Dicari	Informasi Yang diperoleh
<ol style="list-style-type: none">1. Apakah di sekolah terdapat KTSP yang digunakan sebagai acuan guru mengajar?2. Apakah guru PKN memiliki perangkat pembelajaran (prota, prosem silabus maupun Rpp)?3. Apakah sekolah ada pengarahan khusus mengenai semua yang berhubungan dengan proses belajar mengajar sehingga guru bisa dipermudah dengan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kurikulum?4. Apakah guru PKN selalu membuat alat evaluasi belajar (penilaian)?	<ol style="list-style-type: none">1. Ya tentu saja ada karena itu menjadi sumber acuan bagi semua guru disini. Sepertinya dari sekolah ini berdiri tahun 2002 semua KTSP sekolah masih ada, coba nanti saya cek kembali2. Ya memiliki semua guru disini maupun di semua sekolah saya kira wajib memiliki semua perangkat tersebut sehingga dalam memberikan materi pengajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang ada3. Sepertinya kalau program dari wakil kurikulum sendiri untuk hal tersebut tidak ada karena pengetahuan saya tentang ini juga terbatas jadi tiap guru saya rasa bias menjadi nara sumber bagi teman-teman lainnya.4. Ya pasti karena itu selalu saya cek setiap semesternya karena harus saya laporkan pada kepala sekolah, dan saya melihat ibu selalu mengumpulkan tepat waktu dan selama ini belum ada masalah dengan laporan penilaian yang beliau buat

Informan : MN

Status Informan: Siswa kelas 7

Lokasi : Depan ruang kelas

Informasi Yang Dicari	Informasi Yang Diperoleh
<ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="236 584 735 703">1. Apakah guru PKN sudah mengajarkan materi yang berhubungan dengan sesuatu yang baik dan harus dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari?<li data-bbox="236 707 735 763">2. Apakah siswa mengerti setelah diajarkan oleh guru PKN?	<ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="815 584 1315 898">1. Iya saya banyak dapat ilmu yang baik-baik dari ibu wt kalau ibu wt mengajar saya senang habis beliau pandai bercerita saya juga jadi mengerti kalau saya boleh ini atau boleh itu atau yang da boleh saya buat. Pelajaran PKN itu enak saya juga pernah nonton film tentang proklamasi saya jadi tau ya dulu pahlawan udah banyak berjuang jadi kita harus belajar giat supaya pahlawan juga merasa dihargai<li data-bbox="815 902 1315 1335">2. Iya saya ngerti ibu wt kalau nerangin jelas sy juga masih inget pelajaran yang dulu-dulu pak, padahl saya jarang baca buku tapi kalau denger ibu wt cerita aja saya inget terus kaya mendongeng deh pokonya. Kita da ada yang berisik tapi juga suka takut juga soalnya ibu wt suka Tanya-Tanya pelajaran klau kita abis diterangkan. Da apa-apa sih kan jadi tambah semangat aja. Kalau guru lain da ada yang pake laptop pak sama ada layarnya di papan tulis kalau ada begitunya kita jadi tambah ngerti soalnya juga menarik kadang-kadang ada gambar yang lucu juga.

Informan : AN

Status Informan: Siswa kelas 8

Lokasi : Depan ruang kelas

Informasi Yang Dicari	Informasi Yang Diperoleh
<ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="233 584 735 703">1. Apakah guru PKN sudah mengajarkan materi yang berhubungan dengan sesuatu yang baik dan harus dikerjakan dalam kehidupan sehari- hari?<li data-bbox="233 707 735 763">2. Apakah siswa mengerti setelah diajarkan oleh guru PKN?	<ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="812 584 1315 954">1. Suka ibu wt suka cerita nerangin baik buruk hormat sama orang tua terus harus punya semangat belajar. Saya aja kadang-kadang mau nangis juga kalau ibu wt lagi cerita jadi malu saya kan nakal. Pokoknya enak deh apalagi kalau lg nonton film seru pak sy pernah nonton film malin kundang terus jadi kasihan sama orang tua. Temen-temen juga kayanya suka semua sama ibu wita da galak terus kami boleh main kerumahnya belajar ngetik terus beliau suka kasih- kasih nasehat gitu<li data-bbox="812 958 1315 1144">2. Kalau materi kelas delapan ini saya ga begitu ngerti banyak undang-undangnya terus yang harus dihapalin banyak deh enakan materi kelas 7 tapi kan bu wt udah bikin tuh dilaptonya jadi saya gampang tinggal tulis kayak rangkuman.

Informan : SR

Status Informan: Siswa kelas 9

Lokasi : Depan Ruang kelas

Informasi Yang Dicari	Informasi Yang Diperoleh
<ol style="list-style-type: none">1. Apakah guru PKN sudah mengajarkan materi yang berhubungan dengan sesuatu yang baik dan harus dikerjakan dalam kehidupan sehari- hari?2. Apakah siswa mengerti setelah diajarkan oleh guru PKN?	<ol style="list-style-type: none">1. Enak bu diajar bu wt waktu kelas 7 sama 8 kami belum diajar bu wt sekarang jadi menarik ada gambarnya kan bu wt pake laptop neranginya, suka cerita yang bikin kita jadi sadar kalo kita salah terus semangat aku untuk sekolah tinggi jadi tambah besar. Aku sama kawan- kawan juga sering main kerumahnya enak beliau diajak ngobrol kayak ibu kami sendiri aja banyak nasehitin kita- kita juga2. Ngerti banget kalau ibu wt kalau nerangin jelas saya seneng kalau diajar ibu wt. ngerti deh apalgagi materi otonomi daerah saya suka abis banyak diceritain tentang masanya pak harto dulu

KEGIATAN PEMBELAJARAN PKn di SMPN 1 SELAT NASIK



SUASANA RUANG GURU SMPN 1 SELAT NASIK



RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Jakarta pada tanggal 02 Maret 1989. Dari pasangan Bapak H.Sudiyanto dan Ibu Mastuti. Peneliti bertempat tinggal di Komp. SBS Bekasi Utara dan terdaftar sebagai Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta sejak tahun 2007, dengan mengambil program studi PPKn, jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Pendidikan formal yang pernah ditempuh: SD Negeri Harapan Jaya III Bekasi, SLTPN 5 Bekasi, SMUN 4 Bekasi dan kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui jalur PENMABA dan Alhamdulillah diterima Universitas Negeri Jakarta.